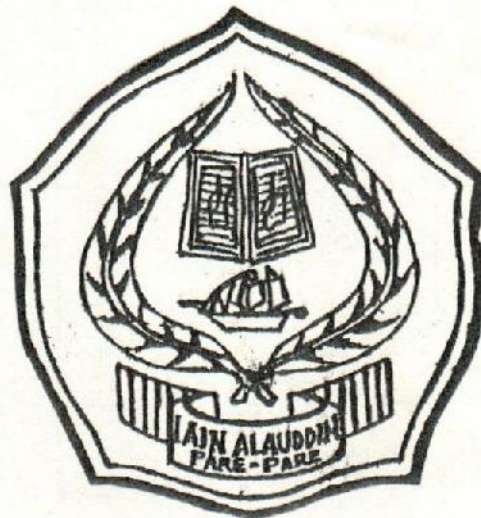


AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
MORAL SISWA SMU LASINRANG, PINRANG



Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat-syarat mencapai
gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Parepare

Oleh:

ALJINNAH

NIM: 91.31.0072/FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN
PAREPARE

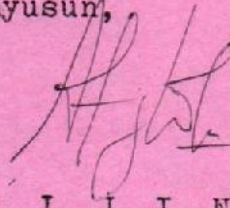
1996

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 8 Sya'ban 1416 H.
31 Desember 1995 M.

Penyusun,



(A L J I N N A H)

NIM : 91.31.0072


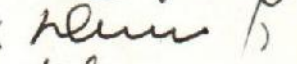
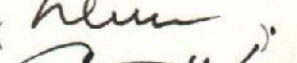



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa SMU Lasinrang, Pinrang yang disusun oleh saudari Aljinnah, NIM 91.31.0072, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, 20 Mei 1996 M./2 Muharram 1417 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 20 Mei 1996 M.
2 Muharram 1417 H.

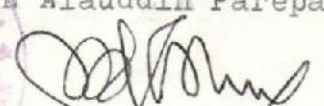
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr.H.Abd.Muiz Kabry
Sekertaris : Drs.H.Abd.Rahman Idrus
Munaqisy I : Drs.H.Abd.Rahman Idrus
Munaqisy II : Drs.Syarifuddin Tjali, M.Ag.
Pembimbing : Dr.H.Abd.Muiz Kabry
Pembimbing : Drs.Said Amir Anjala
Diketahui oleh:

()
()
()
()
()
()



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare

()
(Dr.H.Abd.Muiz Kabry)

NIP : 150.036.710

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَخْتَمُ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ . آمَنَّا بِكَ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt., pencipta alam semesta, yang telah mengajar manusia dengan perantara kalam dan mengajar manusia apa yang mereka tidak ketahui yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga karya tulis ini dapat selesai. Begitu pula salam dan taslim tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang telah menggulung tikar-tikar kesengsaraan dan menebarkan permadani - permadani kebenaran dan kebahagiaan.

Menyadari benar keterbatasan yang ada pada penulis menyebabkan adanya celah-celah kekurangan. Oleh karena itu, segala teguran dan saran yang sifatnya konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tulisan ini adalah berkat sumbangsih dari berbagai pihak. Untuk itu, menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Alauddin di Ujungpandang, atas segala kebijaksanaan dan bimbingannya selama ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin dan

Bapak Ketua Jurusan di Parepare atas segala bimbingan dan petunjuknya dalam rangka penyelesaian studi kami.

3. Bapak DR.H.Abd Muiz Kabry dan Bapak Drs. Said Amir Anjala selaku pembimbing penulis yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak kepala sekolah dan guru-guru SMU Lasinrang di Pinrang yang menerima baik penulis untuk mengadakan penelitian dan senantiasa membantu dalam pengumpulan data.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, atas segala arahan-arahan dan bimbingannya selama dalam proses perkuliahan.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang telah dengan sabar dan tekun, tanpa pamrih senantiasa mencurahkan kasih sayang dan membantu baik moril maupun material dalam rangka penyelesaian studi penulis.

7. Kakanda yang telah memberikan motivasi dan bantuannya kepada penulis selama ini dan tak lupa kepada rekan seperjuangan yang telah membantu selama menempuh pendidikan di Parepare.

Akhirnya, semoga Tuhan melimpahkan manfaat yang banyak dan rahmat-Nya dengan kehadiran tulisan ini. Amien

Parepare, 8 Sya'ban 1416 H.
31 Desember 1995 M.


(ALJINNAH)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	11
HALAMAN PENGESAHAN.iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAKviii
BAB I : PENDAHULUAN	1-22
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.	2
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul.	5
E. Tinjauan Pustaka.	9
F. Metode Penelitian	11
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	19
H. Garis Besar Isi Skripsi	21
BAB II : ANALISA MORAL MENURUT ISLAM.23-45
A. Pengertian Moral.	23
B. Metode Pendidikan Moral dalam Islam	28
C. Faktor-faktor Pendukung Pembentukan Moral	36
D. Urgensi Pendidikan Moral bagi Generasi Muda	42
BAB III : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU LASINRANG .	.46-60
A. Dasar dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	46
B. Sekilas Lintas tentang Keadaan Siswa	53
C. Keadaan Guru dan Pengawal Tata Usaha serta Fasilitas Material	58
BAB IV : AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA61-87
A. Upaya Mengaktualkan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral siswa.	61
B. Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moral Siswa	76
BAB V : PENUTUP.88-90
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Isi Tabel	Hal.
I	Keadaan Siswa SMU Lasinrang, Pinrang Tahun Ajaran 1990/1991- 1995/1996.	54
II	Keadaan Guru dan Pengawai Tata Usaha SMU Lasinrang, Pinrang Tahun Ajaran 1995/1996	56
III	Mula Pertama Mengetahui tentang Pendidikan Agama Islam	62
IV	Pendidikan Agama Islam termasuk Pelajaran yang Paling Disenangi	64
V	Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Mengajukan Pertanyaan	65
VI	Upaya Mengaktualkan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa	67
VII	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMU Lasinrang	71
VIII	Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa SMU Lasinrang, Pinrang	72
IX	Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moral Siswa	75
X	Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa	77
XI	Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Siswa	78
XII	Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ajaran-ajaran Agama Siswa	79
XIII	Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Diri untuk Melakukan Perbuatan Baik dan Meninggalkan Perbuatan tercela	81
XIV	Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan diri dengan Kesopanan	82
XV	Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan rasa fadilah terhadap diri Siswa	84

ABSTRAK

Nama Penyusun : Aljinnah

NIM : 91.31.0072

Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Moral Siswa SMU Lasinrang,
Pinrang

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional yang secara strategik mempunyai peranan penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai sprituil Islam kepada siswa SMU Lasinrang, Pinrang khususnya dan peserta didik di seluruh Indonesia pada umumnya. Pendidikan agama Islam bersumber dan berdasar pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis, sehingga pendidikan agama Islam harus digali dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam di sekolah, maka diperlukan tindakan aktualisasi pendidikan agama Islam. Aktualisasi pendidikan agama Islam merupakan wahana pembinaan umat Islam, terutama terhadap generasi muda yang diharapkan dapat melanjutkan estafet perjuangan Islam di masa datang. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda perlu dilakukan sedini mungkin guna pembentukan moralnya. Demi terciptanya generasi yang dinamis dan senantiasa memelihara kemurnian Islam di masa datang dan menjadi generasi pengganti yang lebih baik.

Secara khusus pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang Pinrang sebagai obyek penelitian yang diangkat dalam tulisan ini, menunjukkan peningkatan pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik dilihat dari segi teoritis maupun dilihat dari segi praktis. Di mana siswa betul-betul dibina di dalam dan di luar jam pelajaran, sehingga siswa tidak hanya dibekali pengetahuan umum, tapi juga pengetahuan agama. Yang akhirnya tampil sosok siswa yang bermoral tinggi karena sikap dan perbuatannya mencerminkan siswa yang bermoralitas dan berintelektual.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi derasnya laju perubahan dunia dewasa ini yang semakin drastis, para peserta didik perlu pondasi yang kokoh agar tidak hanyut terseret arus globalisasi dan informasi. Walau sebenarnya perkembangan itu telah membawa hasil yang positif dari keperluan pemenuhan materi, tapi sebaliknya ada gejala menunjukkan bahwa kemajuan materi itu telah didampingin oleh dekadensi moral.

Adapun pondasi yang kokoh dan bersumber dari nilai-nilai Islam adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu sub sistem dari pendidikan nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan sprituil. Kontribusi tersebut merupakan porsi yang tidak kalah pentingnya dibanding pembangunan material. Pembangunan mental sprituil yang baik akan menyelamatkan bangsa dari dekadensi moral yang membawa kepada keruntuhan suatu bangsa dan negara.

Karena itu diperlukan tindakan untuk aktualisasi peran pendidikan agama Islam. Aktualisasi dalam arti bahwa pendidikan agama Islam ikut tampil sebagai motivatif

pendorong pemeliharaan dan pembentengan moral siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang sebagai salah satu lembaga pendidikan, dapatlah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral peserta didiknya, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan kecerdasan dan bakat. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Sehingga terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan amoral.

Peningkatan kualitas output suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh para pendidik dan seluruh unsur yang terkait dalam proses pendidikan, yang dilakukan secara intensif. Di mana segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran diarahkan membawa peserta didik kepada pembentukan moral yang tinggi. Sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik dilihat dari segi intelektualnya maupun moralitasnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Perumusan dan batasan masalah dalam penyusunan skripsi sangat penting untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penulisan ini. Mengingat hal tersebut, penulis merumuskan pokok masalah dan submasalah

yang akan dikaji yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan, yang memerlukan jawaban.

Maka penulis dapat merumuskan masalah pokok sebagai batasan masalah dalam pembahasan skripsi ini, yaitu; Sejauhmana aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa ?. Dari pokok masalah tersebut melahirkan sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dapat diaktualisasikan dalam membentuk siswa yang bermoral ?
2. Bagaimana pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan siswa yang bermoral ?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapatlah diberikan jawaban sementara atas masalah yang dipertanyakan, yang tentunya perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang dimaksud, mestilah menjadi landasan logis memberi arah kepada proses pengumpulan data serta proses penelitian itu sendiri.

Hipotesis sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah pokok yang akan diteliti adalah aktualisasi pendidikan agama Islam sangat esensial di dalam pembentukan moral siswa, karena tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan agama Islam terbentuknya moral yang tinggi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan semata akan

tetapi, juga bermoral. Dengan aktualisasi peran pendidikan agama Islam, maka tampil sosok siswa yang dapat membentengi dirinya dari segala dampak negatif kemajuan pembangunan yang sedang dijalani dewasa ini.

Adapun hipotesis dari sub masalah pokok dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Pendidikan agama Islam dapat diaktualisasikan untuk membentuk siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang yang bermoral dengan melalui peningkatan pendidikan agama Islam yang dilakukan secara intensif di lingkungan sekolah, dan pembinaan di luar jam pelajaran seperti kegiatan dalam bentuk ibadah, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan perlombaan, praktikum, karya wisata dan membentuk biro bimbingan dan penyuluhan, yang dapat membawa peserta didik kepada pembentukan moral, sehingga peserta didik merasa tenang dan lapang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang karena kegoncangan jiwa dapat mudah terpengaruh dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup. Jadi pendidikan agama Islam yang disajikan kepada peserta didik di sekolah, mengindahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral baik itu bersifat teori maupun praktek yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dapat membentuk moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang.

2. Pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang adalah terciptanya generasi penerus yang bermoral di mana ter-

jadinya perubahan perilaku siswa, dapat meningkatkan ajaran-ajaran agama siswa, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan tercela serta membiasakan diri dengan sopan santun yang tinggi. Demikian pula dapat menanamkan rasa fadilah (keutamaan) terhadap diri siswa sehingga semakin tangguh dalam menyongsong masa depannya dan masa depan bangsa dan negara, serta siswa mampu menghadapi tantangan kehidupan dan menangkai dampak negatif di era globalisasi dan ketimpangan informasi.

D. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah "Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa SMU Lasinrang, Pinrang". Dalam judul tersebut terdapat beberapa kata yang perlu mendapat penjelasan secara detail, sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi di dalam memahami judul yang diangkat di dalam skripsi ini.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan kata-kata yang perlu mendapat penjelasan sebagai berikut:

1. Aktualisasi

Pengertian aktualisasi secara etimologis adalah "Perihal mengaktualkan, pengaktualan".¹ Kata ini berasal dari kata dasar aktual yang berarti "Betul-betul ada dan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. ke-1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 17.

sesungguhnya cerita itu sesuai dengan kejadian".² Jadi yang dimaksud aktualisasi dalam pembahasan skripsi ini adalah proses pengaktualan sesuatu dalam hal ini, pendidikan agama Islam dalam kehidupan siswa di SMU Lasinrang, Pinrang.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam konteks Islam digunakan beberapa peristilahan, salah satunya istilah "Tarbiyah". Dan menjadi nama bagi salah satu Fakultas di IAIN, istilah ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Isra', 17:24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنِي صَغِيرًا

Artinya: 'Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil'.³ Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pendidikan adalah:

Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia upaya⁴ pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

H. Abdurrahman, S.Pd mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.⁵

²Ibid.

³Departemen agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), h. 428.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., h.204.

⁵H. Abdurrahman, S.Pd. Pengelolaan Pengajaran, Cet. ke-4 (Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993), h. 14.

3. Agama

Kata agama dari bahasa Arab dikenal dengan kata *din* dan kata *religi* dari bahasa Inggris, sedang kata agama dalam bahasa Indonesia berasal dari Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa:

Kata agama tersusun dari dua kata *a=tidak* dan *gam=pergi*, jadi *tidak pergi*, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Ada juga pendapat mengatakan bahwa agama berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.⁶

Bila ditinjau dari segi etimologi Drs.Sidi Gazalba mendefinisikan religi sebagai "Kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang kudus, dalam bentuk serta dalam sistem kultus dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu".⁷

4. Islam

Secara etimologi dilihat dari bahasa Arab Islam terambil dari kata:

Salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk *aslama*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patut, dan taat.⁸

Adapun pengertian Islam menurut Mohammad Syaltut adalah:

Peraturan yang diciptakan oleh Allah atau diciptakan

⁶Prof.DR.Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Cet ke-5, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985). h. 9.

⁷Drs. Nasruddin Rasak, Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung: Alma'arif, 1989), h. 60-61.

⁸Ibid., h. 56.

pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya yang berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan kehidupan itu sendiri.⁹

Kata pendidikan, kata agama dan kata Islam bila di-sinkronisasikan dalam satu pengertian, dengan kata pendidikan agama Islam adalah:

Usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya oleh subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

Berdasarkan pengertian pendidikan agama Islam di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus senantiasa didasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam, baik dilihat dari segi idiologinya maupun dilihat dari segi operasionalnya. Pembahasan pendidikan agama Islam pada skripsi ini dimaksudkan agar supaya bagaimana pendidikan agama Islam dapat diaktualisasikan dan mempunyai pengaruh dalam membentuk moral siswa.

5. Pembentukan

Kata yang mendapat awalan pe dan akhiran an dari kata bentuk menjadi pembentukan berarti "Lengkung, lentur, taji, kuku, busur, bangun, gambaran, rupa, wujud, sedangkan pembentukan berarti proses perbuatan, cara membentuk".¹¹

⁹Drs. Syahminan Zaini, Ir. Ananto Kusuma Seta, Ciri Khas Manusia, Cet. ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 23.

¹⁰Achmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 103.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., h. 104

Maksud dari kata pembentukan dalam pembahasan ini adalah proses perbuatan yang baik atau perwujudan moral yang baik, sebagai tindakan dari aktualisasi pendidikan agama Islam.

6. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Inggris asal kata morale yang kerap kali dipertentangkan dengan perkataan amoral atau immoral. Moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Pengertian moral di dalam Dictionary of Education dijelaskan bahwa:

Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹²

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia sebagai sumber nilai/ hukum atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang bermoral adalah orang yang mempunyai tingkah laku yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Memahami pokok masalah yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat peran pendidikan agama

¹²Drs. Asmaran As., M.A., Pengantar Studi Akhlak, Cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 8.

Islam sebagai wahana pendidikan yang direlevansikan atau sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang membangun. Pembangunan yang membutuhkan generasi-generasi penerus yang bermoral. Dari hal itulah penelitian ini perlu dilakukan secara mendalam dan sistematis, yang baru pertama kalinya ada yang permasalahan dengan kata lain belum pernah diteliti dan dibahas oleh peneliti lain sebelumnya.

Peneliti sebelumnya membahas tentang prinsip moralitas muslim dan pengembangannya dalam pendidikan Islam dan berkisar pembinaan moral generasi muda dan fungsinya dalam pembinaan moral siswa, melalui pendidikan non formal.

Di samping itu pokok masalah yang akan diteliti mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam buku. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan sarjana non muslim yang mengakui betapa pentingnya agama itu menjadi landasan moral, untuk itu diperlukan pendidikan di dalam mengembangkan fitrah yang merupakan potensi yang sangat mendasar dalam diri setiap peserta didik. Diupayakan dari pendidikan itu, dioptimalkan aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa.

Berbicara soal moral tidak dapat dipisahkan atau dijauhkan dengan policy mendorong perkembangan dan menegakkan moral itu dilukiskan oleh Abul A'la al Maududi sebagai berikut:

Islam memberikan ukuran-ukuran dan nilai-nilai dasar moral untuk membimbing dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Islam memberikan dasar-dasar moral yang dipakai sebagai landasan membangun masyarakat dan

yang dipakai sebagai landasan membangun masyarakat dan manusia dari kehancuran dan anarki yang menimpa dunia hari ini.¹³

Pada prinsipnya pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam wujud aktualisasi, tidak lain untuk menumbuhsuburkan fitrah agama yang dibawa ~~anak~~ sejak lahir, di samping potensi-potensi lainnya sebagai suatu rangkaian yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan moral.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya karya tulis ilmiah, sudah barang tentu harus mempergunakan metode yang sesuai dan cocok dengan topik penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam mengelola dan menyusun data/analisis data sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh ~~data~~ yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam pengumpulan data penulis mempergunakan metode:

a. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur serta karya-karya ilmiah, yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas.

¹³ H.M. Yunan Nasution, Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan, Cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 288.

Dengan mempergunakan dua teknik pengutipan sebagai berikut:

1) Mengutip data atau pendapat secara langsung melalui penganalisaan atau pencatatan tanpa mengurangi teks data atau sumber data, yang disebut kutipan langsung.

2) Mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisaan, dengan mengikhtisarkan data atau pendapat yang ada, kemudian dituangkan dalam pembahasan dengan tidak meninggalkan makna yang terkandung di dalamnya. Teknik ini disebut kutipan tidak langsung.

b. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan atau obyek penelitian untuk mendapatkan data yang autentik pada obyek penelitian, sehingga hasil dan mutu penelitian dapat mencapai tingkat realibility dan validitas setinggi mungkin.

Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis mempergunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan teknik yang mengawali dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Observasi adalah suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung pada obyek penelitian. Observasi salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian khusus. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah keadaan siswa, guru dan pelaksanaan pendidikan

agama Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan moral siswa. Adakah pengaruhnya aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa yang bermoral tinggi, maka yang perlu diamati adalah sikap dan perilaku siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang.

Jika dilihat dari hubungannya antara observer (yang melakukan observasi) dengan observant (yang diobservasi) dapat dibedakan antara observasi partisipatif dan observatif non partisipatif. Namun dalam penelitian, yang dilakukan dipergunakan observasi non partisipatif. Dalam observasi non partisipatif, observer tidak mengambil bagian atau turut serta dalam kegiatan-kegiatan dan kejadian yang sedang diobservasi. Di sini observer semata-mata sebagai pengamat.

2) Angket

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang memuat daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden yang menjadi sasaran dari angket tersebut. Adapun yang menjadi responden adalah para siswa SMU Lasinrang, Pinrang, yang dipergunakan jenis angket campuran antara angket terbuka dengan angket tertutup.

Angket tertutup adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket sudah disediakan. Jadi responden tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan keadaannya. Sedangkan angket terbuka

adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan belum disiapkan, sehingga responden diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan jawaban atau pendapatnya terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penggunaan angket dalam tulisan ini karena mudah dan dapat dilaksanakan terhadap jumlah/populasi yang besar yang dilakukan tanpa hubungan langsung antara peneliti dan siswa. Hal ini tidak akan diharapkan siswa mengubah reaksinya atau menyembunyikan problemanya.

3) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data secara langsung pada obyek penelitian yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Terutama bagi mereka yang lebih mengetahui atau berkompeten dalam masalah yang diteliti. Misalnya, kepala sekolah, guru BP, guru agama, pegawai administrasi yang ada di Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang, demikian juga ketua OSIS sekolah tersebut.

Kegiatan wawancara ini terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan sendiri-sendiri, yaitu penulis sebagai pihak pertama berkedudukan sebagai pencari informasi, dan responden sebagai pihak kedua berkedudukan sebagai pemberi informasi.

Jadi wawancara dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung

maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari responden. Misalnya wawancara dengan siswa untuk memperoleh keterangan mengenai dirinya. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain. Misalnya wawancara dengan kepala sekolah atau guru - guru untuk memperoleh keterangan mengenai siswanya.

4) Sampling

Mengingat tidak memungkinkan dilaksanakan penelitian pada segenap populasi yang menjadi obyek penelitian, maka ditempuh jalan dengan mereduksi (mengurangi) obyek penelitian sehingga diambil sebagian saja yang dianggap representatif terhadap populasi, teknik ini disebut sampling dan obyek dari sebagian populasi yang diambil disebut sampel.

Karena jumlah populasi cukup banyak, meliputi seluruh siswa SMU Lasinrang, Pinrang yang berjumlah : 300 siswa. Maka hanya diambil dari sebagian populasi.

Salah satu penentuan sampel yang dianggap paling tepat adalah sampel acak (random sampling). Suatu teknik dimana setiap anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Penentuan sampel seperti itu hanya dapat dilakukan bila peneliti punya keyakinan bahwa setiap anggota populasi mempunyai karakteristik yang sama.¹⁴

¹⁴Dra. Ine I Amirman Yausda, M.Pd., Drs. Zainal Arifin, Penelitian Statistik Pendidikan, Cet. ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 47.

Melihat keadaan siswa yang mempunyai karakteristik yang sama, maka penulis menggunakan teknik sampel acak. Dengan menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, sebanyak 75 siswa atau 25% dari jumlah populasi. Yang diharapkan dapat menggambarkan populasi dan itulah jumlah sampel yang merupakan obyek penelitian.

Jumlah sampel ini, dilakukan dengan cara undian. Cara undian dilakukan agar supaya jumlah sampel yang diambil sebagai obyek penelitian tidak terkesan asal memilih atau sembarangan. Jumlah sampel tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Kelas I berjumlah 111 siswa dan sampel 25: 22,52%
- b) Kelas II berjumlah 121 siswa dan sampel 25: 20,67%
- c) Kelas III berjumlah 68 siswa dan sampel 25: 36,76%

5) Dokumentasi

Yaitu suatu metode yang ditempuh dalam mengumpulkan data, melalui catatan-catatan berupa arsip dan keterangan lain yang dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari obyek penelitian haruslah diolah sehingga dapat diperoleh keterangan-keterangan yang berguna. Untuk mengolah/menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode kuantitatif, dengan proses sebagai berikut:

Pengolahan data yang telah terkumpul pertama-tama yang dilakukan adalah meneliti kembali catatan - catatan

yang telah diperoleh dari lapangan, yang berguna untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Penelitian kembali catatan demikian ini disebut editing. Hal-hal yang diteliti kembali dalam editing ini adalah lengkapnya pengisian angket, keterbacaan tulisan, keanjengan dan kesesuaian jawaban satu sama lainnya, relevansi jawaban, keseragaman satuan data.

Pengolahan data selanjutnya adalah koding. Koding dilakukan apabila catatan jawaban didalam angket dapatlah dipandang sudah cukup rapi dan memadai untuk menghasilkan data yang baik dan cermat, maka kegiatan koding dapatlah dilaksanakan.

"Adapun yang dimaksud koding di sini adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya".¹⁵ Klasifikasi itu dilakukan dengan cara menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tertentu dalam bentuk angka. Jadi setiap macam jawaban atau kategori jawaban mempunyai angka kode tersendiri.

Tahap pengolahan data selanjutnya adalah perhitungan frekuensi (jumlah) jawaban-jawaban yang sudah tersusun dalam kategori-kategori untuk mengetahui besar kecilnya frekuensi pada masing-masing kategori jawaban.

¹⁵ Koentjaraningrat, Metode - metode penelitian Masyarakat, Cet. ke-11, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 272.

Selesai perhitungan frekuensi, pekerjaan selanjutnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi, dengan penyusunan data dalam bentuk tabel. Tabulasi merupakan rangkaian atau lanjutan proses analisa data. Data yang terdapat dalam tabel dianalisa dengan perhitungan prosentase (%), yang merupakan analisa kuantitatif yang paling sederhana. Akhir dari tahap pengolahan data diharapkan dapat diketahui dan ditemukan hasil tentang ada tidaknya pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang.

Untuk mengolah data yang telah ada, digunakan beberapa sistem berpikir yaitu:

1) Induktif

Induktif adalah suatu cara berpikir yang ditempuh dengan berangkat pada hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum. Cara berpikir induktif ini menurut DR. Nana Sudjana dalam bukunya *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* mengemukakan bahwa:

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

2) Deduktif

Deduktif adalah suatu cara berpikir yang digunakan dalam tulisan ini dengan berangkat dari masalah-masalah yang

¹⁶DR. Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet. ke-1, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 7.

sifatnya umum untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya khusus.

Prof.Drs.Sutrisno Hadi,M.A. dalam salah satu pandagannya tentang berpikir deduktif mengemukakan bahwa:

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁷

c) Komparatif

Yaitu penalaran dalam mengolah data mengadakan perbandingan antara satu data dengan data lainnya. Hal ini ditempuh dengan jalan perbandingan untuk menarik konklusi yang dipandang relevan dengan masalah yang dibahas.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Sesuatu hal yang harus dicapai merupakan jawaban tentang masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori.

Teori yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam dapat diaktualisasikan dalam membentuk moral yang tinggi. Dengan aktualisasi pendidikan agama Islam diharapkan ada

¹⁷Prof.Drs.Sutrisno Hadi,M.A., Metedologi Research, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada,1980) h. 42.

atau tampil sosok siswa-siswa yang bermoral, sehingga kehormatan dan ketentraman generasi pelanjut dan bangsa tetap terjamin.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi khazanah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Di samping itu masalah moral menjadi problem semua orang, maka tulisan ini berguna pula pada masyarakat luas, khususnya mereka yang berkepentingan untuk mendidik, membina moral pribadi atau anak-anaknya, agar apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Dilihat dari segi pembangunan bangsa dan negara diperlukan suatu tatanan masyarakat, bangsa dan negara yang hidup tenteraman dan damai. Jauh dari segala perbuatan yang dapat merusak ketenteraman masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dapat dicapai bila senantiasa dihidupkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral dalam hidup dan kehidupan manusia. Maka pembahasan dalam tulisan ini sebagai usaha mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dalam membentuk moral, yang berguna bagi suatu pembangunan, untuk memberikan arti dan tujuan dari pembangunan itu sendiri. Apalagi bagi pembangunan manusia sepenuhnya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai rohani.

Kehadiran tulisan ini, bertujuan pula dalam menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

H. Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini memuat lima Bab, yang secara singkat dapat diketengahkan pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Pada Bab pertama diketengahkan hal-hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, yang tentunya diperlukan rumusan dan batasan masalah untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan skripsi ini. Dari masalah tersebut perlu jawaban sementara, agar tidak terjadi interpretasi yang keliru dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya pengertian judul. Sedang untuk mengetahui ada tidaknya relevansi antara pokok masalah yang dibahas dengan sejumlah teori yang ada dalam buku dan apakah pokok masalah yang diangkat belum ada yang meneliti, akademikian ini dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Sebagaimana lazimnya suatu penelitian, tentunya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode merupakan upaya, agar data yang diperoleh dapat mencapai tingkat realibility dan validitas setinggi mungkin, serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan dapat berdaya guna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

Analisa moral menurut Islam dikemukakan pada Bab kedua, yang berintikan seputar pengertian moral, metode pendidikan moral dan faktor-faktor pendukung pembentukan moral serta urgensi pendidikan moral bagi generasi muda sangat besar karena generasi muda/siswa yang rusak moral-

nya maka akan rusaklah negara dan bangsa yang sedang membangun.

Dalam menghadapi proses pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan terus menerus, pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum, dalam hal ini SMU Lasinrang, Pinrang, diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam rangkaian memelihara dan menjaga proses pembangunan, sehingga pembangunan itu tetap mempunyai wajah yang manusiawi. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan tinggi dan utama dalam mengisi pembangunan dewasa ini. Berhasilnya pelaksanaan pendidikan agama Islam erat keterkaitannya dengan keadaan siswa, guru, pengawai tata usaha dan fasilitas material yang tersedia. Masalah di atas dibahas pada Bab ketiga.

Begitu besar fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa sebagai generasi pelanjut dan penerus cita-cita bangsa, maka perlu upaya mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa, yang nantinya lahir siswa-siswa yang bermoral tinggi. Hal ini diuraikan pada Bab keempat.

Bab kelima dikemukakan kesimpulan umum serta berbagai saran yang dianggap perlu sehubungan dengan kehadiran tulisan ini, dengan harapan dapat membawa manfaat sebagaimana yang diharapkan.

BAB II

ANALISA MORAL MENURUT ISLAM

A. Pengertian Moral

Moral menurut ajaran Islam adalah sangat penting bahkan yang terpenting, karena sifat-sifat yang baik dan terpuji dalam agama sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan di dunia ini. Olehnya itu berbicara tentang moral, tak dapat tidak akan menyinggung tentang manusia, yaitu tentang pribadinya, perangainya dan kedudukannya.

Perkataan moral berasal dari bahasa latin mores kata jamak dari mos yang berarti adat istiadat (custom). Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa "Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan".¹

Pengertian moral di atas sejalan dengan pendapat Drs. Mudlor Achmad dalam bukunya Etika dalam Islam yang mengatakan bahwa "Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya

¹Drs. Asmaran As., M.A., Pengantar Studi Akhlak, Cet. ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 8.

mengenai baik buruk".² Di dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan pengertian moral sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah;
2. Baik dan buruk;
3. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
4. Ajaran atas gambaran tingkah laku yang baik.³

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang dipergunakan untuk memberikan batasan terhadap kegiatan atau aktifitas manusia dengan nilai-nilai yang baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kata-kata orang yang bermoral dan orang yang amoral. Orang yang bermoral adalah orang yang mempunyai tingkah laku yang baik sedang orang yang amoral adalah orang yang tingkah lakunya buruk.

Karena moral ada keterkaitannya dengan aktifitas manusia, maka moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat modern, maupun dalam masyarakat yang masih terkebelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan kacau dan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah:

Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai)

²Drs. Mudlor Achmad, Etika dalam Islam, Cet. ke-1, (Surabaya: Al Ikhlas, t.th.), h. 41.

³Drs. Asmaran As., M.A., loc. cit.

masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas semua kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.⁴

Bila ditinjau keadaan masyarakat modern terutama di kota-kota besar, dengan pengertian-pengertian moral yang disebutkan di atas, maka akan didapati dalam masyarakat berbagai perbuatan yang masuk dalam rangkaian kemerosotan moral atau dekadensi moral. Di mana kepentingan umum atau kepentingan bersama tidak lagi menjadi nomor satu, tetapi intres pribadilah yang diutamakan.

Kata moral sering orang mengasosiasikan dengan kata akhlak, etika dan kesusilaan. Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah islamologi, yang pada dasarnya sama dengan pengertian etika, susila dan moral. Masing-masing perkataan tersebut dapat dilihat persamaannya yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaannya, terletak pada tolak ukur masing-masing, di mana akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran atau rasio dan moral serta susila dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Jadi tolak ukur moral adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian moral

⁴Dr. Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cet. ke-4, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 63.

di dalam buku Ensiklopedi pendidikan mengatakan bahwa "Moral adalah nilai-nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral). Juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik/buruk".⁵ Maka untuk mengukur tingkah laku manusia baik atau buruk dapat dilihat dari persesuaian yang umum diterima dalam masyarakat, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa segala perbuatan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan adat istiadat yang berlaku dapatlah dikategorikan sebagai orang yang bermoral. Dengan cara tersebut manusia dapat hidup dengan kontrol nilai-nilai moral tanpa menyampingkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal mana sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk religi dan menjadi masyarakat sosialitis religius. Perhatikan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum, 30:30:

فَاقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'.⁶

⁵Drs. Asmaran As., M.A., op. cit., h. 9.

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), h. 645.

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwasanya moral itu bukanlah sesuatu yang berada di luar diri manusia, bahkan sudah tertanam di dalam jiwanya, yang di dalam Islam disebutkan fitrah. Terhadap fitrah ini Iman al-Gazali memberikan tafsirannya:

Sesungguhnya fitrah manusia adalah baik, tetapi ini janganlah diartikan bahwa manusia itu adalah malaikat yang selamanya dapat berlaku baik saja. Arti yang sebenarnya ialah kebaikan yang sesuai dengan watak asli manusia, dan dia lebih mengutamakan kebaikan dan bekerja ke arah kebaikan itu, sebagai halnya watak burung yang terbang tinggi bila terlepas dari tali ikatannya.⁷

Karena moral dalam Islam adalah diajarkan oleh Tuhan yang menciptakan seluruh alam, maka moral itu pula menjadi tiang sendi bagi kejadian alam seluruhnya. Alam jagad yang besar ini adalah didirikan di atas moral utama yang ditetapkan oleh Allah Swt. Jelaslah bahwa moral dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama. "Dalam Al-Qur'an lebih dari 50 ayat mengaitkan taqwa dengan pekerjaan yang baik. Niat, kejujuran dan kesungguhan adalah kebajikan yang terbaik dari kehidupan moral".⁸

Dalam kehidupan moral, kaum muslimin harus mematuhi melaksanakan ajaran-ajaran agama dan mematuhi nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat beserta adat istiadatnya.

⁷H. Zainal Abidin Ahmad, Konsepsi Negara Bermoral, Menurut Imam Al-Gazali, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang 1975), h. 186.

⁸Prof. Dr. Marcel a. Boisard, Humanisme dalam Islam, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 76.

B. Metode Pendidikan Moral dalam Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan membawa fitrah. Penyimpangan manusia dari fitrah kejadiannya sebagai makhluk religi dan bermoral disebabkan oleh ketidakmampuannya memahami eksistensinya sebagai makhluk. Oleh karena itu manusia senantiasa memerlukan pendidikan. Karena dengan pendidikan, akan diperoleh bimbingan dan petunjuk, yang mengarah kepada pembinaan jasmani maupun pembinaan rohaniyah untuk terbentuknya manusia religi dan bermoral tinggi sesuai dengan fitrahnya.

Fitrah merupakan suatu potensi yang sangat mendasar dalam diri setiap generasi yang lahir. Dalam keberadaannya mengandung kemungkinan untuk dikembangkan melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan moral perlu diupayakan seoptimal mungkin, sehingga nilai-nilai moral yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis dapat dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi generasi muda, sehingga fungsional dan aktual dalam perilakunya.

Dalam hubungan ini, diperlukan metode menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan generasi muda. Metode yang dipergunakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Adapun metode atau cara pendidikan moral dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan petunjuk, bimbingan dan

nasehat, tuntunan, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu. Metode ini dilakukan dengan menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan menuntun kepada amalan-amalan yang baik memberikan motivasi untuk selalu berbudi pekerti luhur dan menjauhi perbuatan tercela. Dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat banyak penjelasan yang berhubungan dengan hal tersebut, di antaranya dapat dikemukakan yaitu: Al-Qur'an

surah Al-Nahl, 16:90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Artinya:

'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran'.⁹

Dan surah Al-Ankabut, 29:45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: 'Sesungguhnya salat itu akan mencegah dari berbuat keji dan mungkar'.¹⁰ Bila melihat sabda Rasulullah yang berbunyi:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، شَيْمُ ذَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ¹¹

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 415.

¹⁰*Ibid.*, h. 634.

¹¹Imam Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar Al Sayuti, *Al-Jamiu Al-Shaghir*, (Da'arul Katibi Al Araby: Li Attabaaty Wa Annasyry), h. 129.

Artinya:

'Ada tiga macam manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan disucikan dan tidak akan diperhatikan, dan mereka mendapatkan azab yang sangat pedih: yaitu kakek-kakek yang berzina, raja pendusta dan orang kekurangan yang sombong'.¹²

Demikianlah beberapa ajaran-ajaran agama Islam yang dapat dipergunakan dalam pendidikan moral secara langsung. Metode ini sering kali dipergunakan sajak-sajak atau syair syair, sebab mempunyai gaya musik, ibarat-ibarat yang indah, yang dapat berpengaruh dan menimbulkan kesan yang mendalam dalam jiwa.

Dalam buku-buku Islam di bidang sastera, sejarah maupun kebudayaan, penuh dengan kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat serta petunjuk-petunjuk yang berguna bagi pembentukan moral anak. Di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, kerana cara ini cepat menyentuh dan berpengaruh dalam jiwa anak.

Di antara kata-kata berhikmat, petunjuk-petunjuk yang baik dalam bidang pendidikan, adalah sebagai berikut:

- a. Sopan santun adalah warisan yang terbaik,
- b. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati,
- c. Mencapai kata mupakat adalah pimpinan yang baik,
- d. Ijtihad adalah perdangangan yang menguntungkan,
- e. Akal adalah harta yang paling bermanfaat,
- f. Tidak ada bencana yang paling besar dari kejahilan,
- g. Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.¹³
- h. Kebersihan adalah sebagian dari iman

¹²Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Cet. ke-3, (Semarang: Asy Syifa' 1981), h.181.

¹³M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet. ke-5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 106-107.

2. Pendidikan moral secara tidak langsung adalah pendidikan yang dilakukan dengan jalan sugesti seperti membacakan sajak-sajak yang mengandung nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, dan mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah seperti soal cinta. Kata-kata mutiara yang terdapat dalam sajak merupakan sugesti dari luar. Di dalam ilmu jiwa dibuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan moral anak. Karena mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai apa yang dibacanya, melalui buku-buku pelajaran. Di bawah ini, sajak yang dikutip dari ungkapan seorang penyair muslim:

Para pemuda yang telah menghinakan
Jalan-jalan orang-orang besar
Dan mereka tidak mengetahui di
Selain daripada Islam

Mereka telah dipelihara
Kemudian ditumbuhkan sebagai tumbuh-tumbuhan
Yang mulia
Dan baik dahan-dahannya di dunia

Jika menyaksikan peperangan
Maka mereka menjadi tentara-tentara
Yang merobohkan
Benteng-benteng dan tempat-tempat perlindungan

Dan jika senja telah gelap gulita
Maka engkau tidak akan melihat mereka
Dari celah-celah lembayung senja
Kecuali mereka sujud kepada Sang Pencipta

Demikianlah Islam
Telah melahirkan umatku
Sebagai pemuda-pemuda
Yang ikhlas
Bebas
Dan aman

Kemudian ia mengajarnya
Bagaimana kemuliaan itu dibangun

Maka ia enggan untuk terikat
Atau menjadi hina¹⁴

Itulah sajak yang dapat mempengaruhi jiwa anak bila membacanya, yang menggambarkan tentang ketaqwaan, jihad, tumbuh di atas ketaatan kepada Allah swt., keberanian dan membela kebenaran. Bila ditinjau dalam Al-Qur'an dan hadis banyak bahasa-bahasa Al-Qur'an yang lebih indah dari bahasa seorang penyair terkenal sekalipun, dan mengandung ajaran ajaran moral seperti dalam surah Ibrahim, 14:24, 25, 26:

الْمَ تَرَكَيْتُمْ ضَرْبَ اللَّهِ مِثْلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَضْمَتْهَا وَقَرَعَهَا
فِي السَّمَاءِ. تُوْفِيَ أَكْلُهَا كُلَّ حِينٍ بِأَذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. وَمِثْلُ كَلِمَةٍ حَنِيشَةٍ كَشَجَرَةٍ حَنِيشَةٍ اجْتَنَّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ.

Artinya:

'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dari akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak (tetap) sedikitpun'.¹⁵

Seorang filosof Islam, lahir pada tahun 985 M. yaitu Ibnu Zina, beliau berkata:

Anak-anak seharusnya membaca syair yang pendek-pendek lebih dahulu setelah itu barulah qasidah yang panjang pembacaan dan penghafalan syair yang pendek-pendek itu lebih gampang, karena kalimat-kalimatnya yang lebih singkat dan timbangannya yang ringan. Dalam mengajar

¹⁴Abdullah Nasihin Ulwan, *op. cit.*, h. 317.

¹⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 383-384.

syair-syair itu, dimulai dengan berisikan pujian terhadap kesopanan, pujian terhadap ilmu, celaan terhadap kejahil-an dan buruknya kelemahan pikiran, dan mengandung anjuran untuk berbuat baik dan menghormati tamu dan lain - lain seperti itu melukiskan akhlak yang tinggi.¹⁶

3. Pendidikan moral dengan mengambil manfaat dengan ke - cenderung dan pembawaan anak-anak yaitu pendidikan yang dilakukan di mana pendidik bertindak sebagai suri tauladan yang baik. Karena anak-anak cenderung atau memiliki ke - senangan meniru-niru ucapan, perbuatan dan gerak - digerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka seperti kedua orang tua, kakak, pendidik, tokoh masyarakat. kesemua - nya itu supaya memiliki akhlak yang baik, mulia dan meng - hindari perbuatan tercela. Dalam hubungan ini Utbah bin Abi Sofyan pernah mewasiatkan pada salah seorang guru anaknya:

Hendaklah anda memperbaiki anak saya seperti anda memperbaiki diri anda sendiri, kesalahan anak - anak itu ada hubungannya dengan kesalahan anda sendiri, sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda anggap baik, begitupun dalam hal yang tercela.¹⁷

Tidak ada pilihan lain bagi orang tua dan pendidik selain menerapkan petunjuk dan pengarahannya itu pada diri mereka sendiri. Dengan harapan, dapat menjadi tauladan yang baik kepada keluarga dan anak-anak yang berada di bawah tanggung jawabnya. Kemudian mengajarkan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga ter - cermin dalam kepribadiannya.

¹⁶M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 200.

¹⁷*Ibid.*, h. 108.

Peranan orang tua dan pendidik sebagai suri tauladan terhadap pembentukan moral generasi muda sangat besar. Karena anak/generasi muda sifatnya suka meniru-niru orang-orang yang berada di sekelilingnya. Di mana meniru merupakan suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan. Seorang anak misalnya melihat sesuatu terjadi di depan matanya, maka ia akan meniru-niru dan mengulang-ulang perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Zina bahwa anak-anak itu lebih cepat dipengaruhi oleh teman-temannya, lebih cepat tiru-meniru dan lebih senang bergaul sesama mereka.

Dalam ajaran-ajaran Islam didapati tentang suri tauladan. Yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah saw. suri tauladan yang baik. Jadi seseorang yang mempunyai tanggung jawab akan pembentukan moral anak-anak/generasi muda seyogyanyalah dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab, 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

'Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah'.¹⁸

¹⁸Departemen Agama RI, op. cit., h. 670.

Demikianlah dasar-dasar paedagogis dan beberapa cara atau metode praktis terpenting yang telah diletakkan oleh Islam untuk menjaga keselamatan moral generasi muda. Membiasakan diri untuk bersikap jujur, adil, berani dan berakhlak mulia serta mengembangkan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, sehingga lahir generasi-generasi pelanjut yang bermoral tinggi.

Metode pendidikan moral yang telah diuraikan ada persesuaian dengan materi pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah-sekolah, khususnya di SMU Lasinrang Pinrang membimbing siswa-siswa di dalam dan di luar jam pelajaran. Baik itu pendidikan moral secara langsung maupun pendidikan moral secara tidak langsung serta pendidik bertindak sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Pendidikan moral secara langsung di SMU Lasinrang Pinrang dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan secara intensif kepada siswa untuk selalu berperilaku dan bertutur kata yang baik, menghormati yang tua dan menyanyangi yang muda dan lain sebagainya. Semua itu, dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran seperti, pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam sedang berlangsung, pada saat upacara dan kegiatan - kegiatan keagamaan. Sedangkan pendidikan moral secara tidak langsung dengan melalui pembacaan syair-syair yang religius, bukan syair yang romantis dan cegeng.

C. Faktor-faktor Pendukung Pembentukan Moral

Meneliti tentang merosotnya moral generasi muda yang semakin meningkat baik kuantitas maupun kualitas, maka penanganan terhadap masalah tersebut, harus dilakukan secara serius, lebih profesional dan lebih ilmiah. Oleh karena situasi yang dihadapi saat ini, memang jauh lebih rumit dan sulit daripada situasi pada masa-masa yang silam. Untuk itu dalam pembahasan skripsi ini, dijelaskan tentang faktor faktor pendukung pembentukan moral, yang nantinya diharapkan dapat berguna bagi para orang tua dan pendidik terhadap pembentukan moral anak-anak/generasi muda.

Adapun faktor-faktor pendukung pembentukan moral dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam

Pertama-tama pendidikan agama harus dilakukan dalam lingkungan keluarga. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan kepada sifat-sifat yang baik dan terpuji. Misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, jujur, diajar mengatasi kesukaran - kesukaran dengan tenang, diperlakukan dengan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sesuai dengan jiwa ajaran-ajaran agama, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa anak. Apabila kedua orang tua dan keluarga yang lain-

nya menjadi tauladan yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari, karena anak lebih cepat meniru daripada mengerti kata-kata yang abstrak. Selain itu, harus pula diperhatikan oleh orang tua mengenai:

- a. Keadaan keluarga; harus dimulai dari hubungan suami isteri yang harmonis.
- b. Setiap anak adalah unik; kebiasaan menyamaratakan dengan saudara-saudaranya akan menimbulkan iri hati pada anak.
- c. Penghargaan persepsi anak itu sendiri; bukan pandangan orang tua atau pandangan orang dewasa lainnya.

Di samping faktor keluarga, pendidikan agama perlu diusahakan pula melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan agama, haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan peserta didik dalam kehidupannya di sekolah. Sehingga pendidikan agama yang diterima di rumah tangga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan jiwanya dan fitrah yang dibawahnya sejak lahir.

Pendidikan agama yang khusus diberikan oleh guru agama, harus ditingkatkan pula dalam berbagai segi. Peningkatan itu dapat dilihat dalam kurikulum yang dipergunakan, metode penyajian guru agama itu sendiri, yang harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya di SMU Lasinrang, Pinrang, harus betul-betul mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah pembentukan

moral yang tinggi. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan baik teori maupun prakteknya. Jadi pendidikan agama Islam bukan saja materi pelajaran yang disajikan di dalam kelas tetapi dilakukan juga di luar jam pelajaran seperti kegiatan dalam bentuk ibadah, kegiatan - kegiatan keagamaan, kegiatan perlombaan, praktikum, dan membawa peserta didik ke luar kelas untuk mengunjungi suatu tempat/obyek yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dikenal dengan karya wisata.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk moral siswa. Bukan hanya menghasilkan siswa yang berintelektual, juga mempunyai moralitas.

Penanaman jiwa agama selanjutnya dalam masyarakat, masyarakat sebagai tempat bergaul dan mengembangkan dirinya/peserta didik hendaklah pula terpelihara dan terjamin jiwa agama.

2. Menciptakan Rasa Aman dalam Masyarakat dan Sekolah

Keadaan masyarakat yang aman tenteram mempengaruhi pembentukan moral anak. Karena di antara yang menimbulkan kemerosotan moral adalah perasaan gelisa dan kurang aman dalam hidupnya. Rasa aman ini dapat diciptakan oleh orang tua selaku warga masyarakat, guru selaku pendidik di sekolah pemerintah dan para penguasa dalam setiap instansi, lembaga serta masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan situasi aman dalam masyarakat

dan sekolah, di antaranya:

- a. Kepastian hukum harus berjalan; peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di dalam masyarakat dan sekolah harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat dan semua peserta didik.
- b. Obyektifitas dan keadilan harus terjamin; pelanggaran terhadap hukum/peraturan yang telah ditetapkan harus dikenakan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku, tanpa ada diskriminasi.
- c. Jaminan untuk menjalankan ajaran agamanya.
- d. Rasa kekeluargaan harus tertanam dalam jiwa masyarakat dan peserta didik di sekolah.

3. Pengisian Waktu Terluang dengan Teratur yang Membawa kepada Pembentukan Moral

Suatu faktor yang ikut membantu dalam pembentukan moral adalah pengisian waktu terluang dengan teratur dan efisien. Untuk itu anak perlu bimbingan dalam mengisi waktu dengan baik. Kalau dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan banyaklah kelakuan yang kurang baik timbul dari diri anak/generasi muda dan akan tenggelam memikirkan diri sendiri, akan menjadi pelamun, jauh dari kenyataan.

Untuk menyalurkan keinginan, semangat yang menggebu-gebu atau penuh gejolak, perlulah dicarikan atau diusahakan wadah yang dapat menampung aspirasi dan mengembangkan minat dan bakat generasi muda. Di sinilah dapat dipupuk

hobbinya, dengan memberikan petunjuk, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya dan bakatnya, sehingga generasi muda dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa kepada akibat yang kurang baik.

Wadah yang dapat menampung aspirasi, minat, bakat generasi muda dengan ikut dalam organisasi pemuda dan kegiatan-kegiatan olah raga dan seni/perlombaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan organisasi intra yang ada di SMU Lasinrang yang juga turut berperan dalam pembentukan moral siswa ialah OSIS, pramuka, PMI.

Wadah tersebut dan kegiatan yang dilaksanakan oleh generasi muda sangat penting untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa anak, yang akan menutup kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang. Dalam hal ini, kegiatan yang dilaksanakan bersifat paedagogis yang bernafaskan Islam, sehingga nilai-nilai Islam tetap mewarnai di setiap kegiatannya.

4. Pendidikan Moral dapat Terlaksana dengan Baik

Pendidikan moral, hendaknya dimulai sejak anak masih kecil, yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan kemampuannya. Karena anak belum dapat membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Untuk itu perlu pembinaan yang intensif dari orang tua dan pendidik, dalam menanamkan sikap yang baik dan benar demi pembentukan moral anak-anak.

Dengan pendidikan moral, dapatlah memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada anak-anak tentang batasan-batasan benar dan salah. Apa yang telah diketahui diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dengan berdasar pada nilai-nilai moral yang telah diketahui.

Sumber pendidikan moral bagi umat Islam tak lain hanyalah ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Yang dapat diketahui dan dipahami dengan melalui pendidikan, yaitu pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pendidikan moral di SMU Lasinrang, Pinrang merupakan tindakan aktualisasi pendidikan agama Islam dengan menjelaskan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan tercela serta disajikan melalui cerita-cerita tentang orang yang memiliki akhlak yang mulia dan orang yang memiliki akhlak yang tercela seperti orang jujur, berani, dan pendusta. Di samping itu melalui pembiasaan secara langsung baik di luar maupun di dalam kelas misalnya, cara bertutur kata yang sopan.

Hal yang perlu diingat bahwa pengertian tentang apa itu moral tidaklah menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang mengetahui bahwa perbuatan itu salah, namun masih juga melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Jadi moral bukan sekedar diajarkan secara teoritis, bahkan ia lebih condong ke arah kehidupan praktis. Tidaklah cukup hanya pengertian saja, tetapi yang penting adalah aktualisasinya. Oleh sebab itu guna mewujudkan maksud tersebut kesadaran harus digugah dan dikembangkan. Penggugahan dan pe-

ngembangkan kesadaran, dilakukan dengan pendidikan moral di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah khususnya di SMU Lasinrang, Pinrang.

Demikianlah penjelasan faktor-faktor pendukung pembentukan moral siswa, khususnya siswa SMU Lasinrang, yang dapat membantu orang tua dan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang baik.

D. Urgensi Pendidikan Moral bagi Generasi Muda

Moral sangat penting bagi setiap orang, karena merupakan sendi keutuhan masyarakat dan kelestarian eksistensinya, serta kejayaan suatu bangsa. Ada seorang penyair Arab mengungkapkan bahwa ukuran suatu bangsa ditentukan oleh akhlaknya/moralnya. Jika masyarakat yang dibangun itu tidak bermoral, maka bangsa itu akan kacau dan runtuh. Dalam perbendaharaan Islam, terkenal sekali sebuah syair yang ditulis oleh penyair besar Syauqi dalam bahasa Arab: *إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ، فَإِنْ هُوَ ذَهَبَ الْخَلْقُ قَمَّ ذَهَبُوا*

Artinya: 'Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya / moralnya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak maka sirnalah bangsa itu'.¹⁹

Dalam berbagai pembahasan ilmiah, juga dikukuhkan temuan adanya korelasi yang amat kuat antara kejayaan suatu bangsa dan keteguhan dimensi etika dan moral sebaliknya, runtuhnya bangsa-bangsa juga secara kukuh

¹⁹M. Athiyah al-Abrasyi, op. cit., h. 104.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُوَ ذَهَبَ الْخَلْقُ قَمَّ ذَهَبُوا

dibuktikan karena kehancuran moral masyarakatnya. Gibbon, misalnya dalam bukunya yang sudah menjadi klasik dalam kajian sejarah, *The Decline and Fall of the Roman Empire*, juga menunjukkan dengan jelas bahwa runtuhnya kemaharajaan kuno di Eropa itu adalah disebabkan rusaknya akhlak/moral pada warganya, khususnya kalangan elite dan pimpinannya.²⁰

Bencana inipun merupakan bencana besar yang akan menimpa seluruh umat Islam, kalau umat itu dihindangi oleh suatu penyakit yang berbahaya, yaitu krisis moral. Dalam sebentar waktu, penyakit itu akan mengancam keruntuhan umat seluruhnya, menjadi suatu krisis yang bersifat multi kompleks, krisis disegala lapangan.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, maka dapat diketahui begitu pentingnya nilai-nilai moral mewarnai kehidupan manusia pada umumnya dan generasi muda khususnya. Cara penanggulangan yang perlu ditempuh dengan melalui pendidikan moral. Dengan pendidikan moral, kehidupan generasi muda diwarnai dengan keutamaan-keutamaan moral, perangai, dan tabiat, yang merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar.

Karena maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masih kecil hingga menjadi seorang mukallaf, generasi muda yang mengarungi kehidupan.

²⁰Dr. Nurcholish Madjid, "Keimanan, Dimensi Moral, dan Eksistensi Bangsa", Makalah, Ujungpandang: Panitia Seminar Nasional IAIN Alauddin, 1995, h. 1.

Pendidikan moral bagi generasi muda sangat penting karena merupakan wahana pengembangan fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Jadi manusia itu telah dibekali kesadaran moral dengan kata lain perasaan berbuat baik yang merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran itu dikenal dengan perbuatan bermoral. Terjadinya penyimpangan dari fitrah tersebut salah satu sebab tidak ditumbuhkembangkan kesadaran moral. Pengembangan kesadaran moral hanya dapat dicapai dengan penanaman jiwa agama di lingkungan keluarga. Inilah nantinya akan tumbuh dan berkembang di sekolah, sebagai lanjutan dari usaha orang tua.

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai fungsi dalam membina secara formal pendidikan agama yang telah dimulai di lingkungan keluarga yaitu memupuk jiwa keagamaan yang telah dimiliki, mendorong tumbuhnya iman dan terbentuknya moral serta sikap hidup menurut ajaran Islam.

Dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah khususnya SMU Lasinrang, Pinrang, diharapkan dapat mengembangkan kesadaran moral yang dibawa anak atau siswa semenjak lahir sebagai upaya pendidikan moral yang dilakukan pendidik di sekolah. Karena setiap orang yang berpikir pasti melihat dan menyadari kerusakan-kerusakan moral yang terjadi sebagai akibat kurangnya mendapat pendidikan moral. Sebagai eksese dari kejadian tersebut, maka

timbullah dalam masyarakat berbagai perbuatan yang masuk dalam rangkaian dekadensi moral, seperti; perkelahian, pencurian, minum-minuman keras, berbohong, mencela dan berbagai perbuatan kriminal dan penyimpangan - penyimpangan lainnya. Kemudian mereka akan menjadi suatu bahaya yang mengancam keamanan, ketenteraman dan menjadi alat perusak eksistensi manusia dan masyarakat.

Ringkasnya, bahwa pendidikan moral itu merupakan faktor pendukung pembentukan moral generasi muda / siswa sebagai wahana bimbingan dan nasehat tentang keutamaan-keutamaan moral yang tinggi.

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMU LASINRANG

A. Dasar dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai wahyu Allah, merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Akan dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Karena Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia. Maka tidak diragukan lagi bahwa ajaran-ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan.

Konsep-konsep pendidikan yang digali dari ajaran-ajaran Islam, merupakan landasan pokok yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik dilihat dari segi sumber tata nilai yang menjadi aspirasi dan semangat pendidikan agama Islam, maupun dilihat dari segi sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Bila dilihat dari dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, di mana mempunyai dasar - dasar yang cukup kuat, dengan ditinjau dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Dasar dari Segi Yuridis

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-

undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dijadikan pengangan di dalam melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembanga pendidikan formal.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama ditinjau dari segi yuridis, dapat dibagi 3 macam yaitu:

a. Dasar Ideal

Dasar ideal berasal dari dasar negara Republik Indonesia dan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Pada sila pertama dari Pancasila yang berbunyi; Ketuhanan yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sebagai realisir dari sila pertama Pancasila, maka dilaksanakanlah pendidikan agama Islam di lembaga-lembanga pendidikan formal sebagai salah satu materi pelajaran.

b. Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang bersumber dari UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.¹

Dasar ini mengandung pengertian bahwa:

Bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Di

¹Drs.A.W.Widjaja, Pedoman Pokok-pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila pada Perguruan Tinggi, Cet. ke-1, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1984), h. 70.

samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.²

Khususnya umat Islam tentunya memerlukan pendidikan agama Islam di dalam memahami, menyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Seperti yang tertuang pada TAP MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada TAP MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada dasarnya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dimulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi.³

Itulah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, di dalam mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur atau bermoral tinggi.

²Dra.H.Zuhairini, et.al., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet.ke-8, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.22-23.

³Lihat, Ibid.

2. Dasar dari Segi Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang digali dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, kitab Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber dan dasar pokok dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Al-Qur'an sebagai dasar pokok dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, mengandung segala aspek hidup dan kehidupan manusia. Yang tidak dapat diragukan kebenarannya dan mengandung prinsip-prinsip hidup dalam mencari dan menemukan hakekat kehidupan yang sebenarnya. Dalam hal ini, sesuai yang ditegaskan Allah swt., dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah, 2:2: *ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ*.
Artinya: 'Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa'.⁴

Apabila pendidikan agama Islam ditinjau dari segi operasionalnya, maka yang menjadi dasar adalah petunjuk dan perintah dari Allah swt. yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Amat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan perintah tersebut. Di antara yang dapat dikemukakan, misalnya surah An-Nahl, 16:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْوَعظِ الْحَسَنَةِ
Artinya: 'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), h. 8.

hikmah dan pelajaran yang baik'.⁵ Sedang dalam hadis dikemukakan di sini, antara lain: **كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَغْرَبَ لِسَانُهُ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ.**
Artinya: 'Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah beragama, maka ibu bapaknya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi'.⁶

Memperhatikan keterangan di atas, maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa dasar pendidikan agama Islam baik dilihat dari segi konsepsionalnya maupun dilihat dari segi operasionalnya, senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam, sebagai sumber utama pelaksanaan pendidikan agama Islam.

3. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Agama merupakan kebutuhan primer bagi manusia karena mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia ini. Di mana agama dijadikan sebagai pengangan hidup. Dalam jiwa terasa adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat berlindung, mohon perlindungan-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik itu masyarakat primitif maupun pada masyarakat modern. Manusia akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Allah swt.

⁵Ibid., h. 421.

⁶Sayyid Ahmad al Hasimi, Mu'khtaralul Al-hadits An Nabawiyah, Cet. ke-6, (Surabaya: Muh. bin Ahmad bin Nabhain Waolaodah, t.th.), h. 130.

Indikasi tersebut, dapat diperoleh dari firman Allah dalam surah Ar-Ra'd, 13:28: *الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَحْتَمِينَ الْقُلُوبِ*
 Artinya: 'Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram'.⁷

Bila meninjau umat beragama yang ada di Indonesia mereka mempunyai cara tersendiri di dalam mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah sesuai dengan agama yang dianutnya. Untuk itu, umat Islam di dalam mengembangkan fitrah beragama yang dibawa sejak lahir, melaksanakan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, sebagai wujud nyata dari ajaran Islam tersebut.

Itulah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, di mana mempunyai dasar yang kuat dan kokoh. Sehingga guru agama Islam tidak ragu-ragu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya selaku pendidik yang baik. Akhir dari seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan diharapkan tampil sosok siswa yang dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama Islam dan bermoral tinggi, yang dapat bahagia dunia dan akhirat.

Dasar pelaksanaan Pendidikan agama Islam secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, di

⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 373.

berikan dengan satu kali tatap muka dalam seminggu, dengan waktu dua kali jam pelajaran. Lamanya mempelajari pelajaran tersebut sama di setiap kelas, bedanya terletak pada bahan atau materi pelajaran pendidikan agama Islam.

Sistem pengelolaan pendidikan di SMU Lasinrang sama dengan sistem Persekolahan lainnya, sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Umum lainnya, yang lebih banyak berorientasi pada pendidikan umum dibanding dengan pendidikan agama Islam. Meskipun demikian di dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasar Pancasila, pada hakekatnya sama dengan tujuan pendidikan agama Islam. Karena peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana yang tertuang di dalam GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Lasinrang berjalan dengan baik, dalam artian bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan program yang telah ditentukan, di mana prosentase kehadiran yang dicapai dari dua guru agama yang mengabdikan di sekolah tersebut, mencapai 95%. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya menuangkan teori semata, tetapi juga, di sini banyak diberikan bimbingan dalam bentuk praktis.⁸

⁸Drs. Syamsuddin Syah, Guru Agama, "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24 Nopember 1995.

Memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menarik konklusi bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang berjalan dengan baik, berdasarkan atas dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang telah ditetapkan, baik ditinjau dari segi yuridis, religius, dan sosial psikologi. Terbukti dari hasil yang dicapai para siswa mengenai;

Nilai pendidikan agama Islam rata-rata 7, sikap dan perbuatannya berjalan di atas nilai-nilai agama dan moral dan selalu aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Ini semua tidak terlepas dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berjalan dengan baik.⁹

Di samping itu pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMU Lasinrang hingga kini cukup mendapat penilaian positif dari masyarakat setempat, dibuktikan dengan kecenderungan orang tua memasukkan anak-anaknya pada Sekolah Menengah Umum Lasinrang.

B. Sekilas Lintas tentang Keadaan Siswa

Peserta didik atau siswa merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena tanpa siswa pendidikan tidak akan berlangsung. Olehnya itu siswa adalah salah satu faktor penentu pendidikan yang sangat penting.

⁹Syukriah, B.A., Guru Agama, "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24 Nopember 1995.

Prosentase perkembangan siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang pada setiap tahunnya cukup banyak, untuk ukuran sekolah yang dikelola oleh swasta. Hal tersebut dapat di buktikan dengan data penerimaan siswa baru, pada setiap tahun ajaran baru.

TABEL I

KEADAAN SISWA SMU LASINRANG, PINRANG
TAHUN AJARAN 1990/1991-1995/1996

Nó.	Tahun ajaran	Pendaftar	Diterima	Frekuensi (%)
a.	1990/1991	175	170	170
b.	1991/1992	159	155	155
c.	1992/1993	125	125	125
d.	1993/1994	90	90	90
e.	1994/1995	130	130	130
f.	1995/1996	120	120	120
Jumlah		799	790	790

Sumber data: Papan Potensi Keadaan Siswa SMU Lasinrang Pinrang, di Kantor SMU Lasinrang.

Data tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, cukup banyak peminatnya. Yang mana setiap tahunnya menerima siswa baru rata-rata 100 siswa. Kalaulpun, pada tahun 1993/1994-1995/1996 jumlah siswanya agak menurun, namun perbedaannya tidaklah besar. Kemungkinan disebabkan sudah meratanya pelaksanaan Keluarga Berencana sehingga jumlah anak yang lahir juga berkurang.

Secara matematik banyaknya jumlah siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang akan mengarah kepada prospek perkembangan yang lebih baik, sehingga diperlukan adanya kesiapan untuk berpacu pada peningkatan dari segi

kualitas sekolah tersebut, dalam menghadapi masa depan yang lebih baik lagi.

Betapa tidak, siswa sebagai obyek pendidikan yang harus dijadikan sebagai suatu momen dalam upaya pembinaan dan pengembangan suatu lembaga pendidikan, khususnya SMU Lasinrang, Pinrang yang tengah dihadapkan kepada berbagai tantangan dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi yang dikenal dewasa ini.

Perkembangan zaman, terutama pada zaman modern yang pesat dewasa ini, banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Di samping itu pertambahan penduduk yang kian hari meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan. Keadaan di atas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sebagai bagian dari masyarakat transisi. Dalam mengantisipasi masalah di atas diperlukan tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam dalam kehidupannya.

C. Keadaan Guru dan Pengawai Tata Usaha serta Fasilitas Material

1. Keadaan Guru dan Pengawai Tata Usaha

Guru dan pengawai tata usaha yang mengabdikan diri di SMU Lasinrang, Pinrang sebanyak 32 orang, di antaranya terdapat guru-guru tetap yang di SK. kan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan di SK. kan oleh Departemen Agama RI,

ditambah dengan guru Yayasan dan guru honor. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II

KEADAAN GURU DAN PENGAWAI TATA USAHA SMU LASINRANG
PINRANG TAHUN AJARAN 1995/1996

No.	Nama	Pendidikan tertinggi	Jenis ke-pengawain	Keterangan
1.	H. Marhabang Rachman, BA	IKIP, D. III	GTT PNS	Kep. Sek
2.	Drs. Syamsuddin Syah	IAIN, sl	GTT PNS	
3.	Drs. Muh. Nur. Hamid	UNCO, sl	GTU	
4.	Abd. Halim Bahri	PGAN	GTT PNS	
5.	Dra. Nasma	IKIP, sl	GTT	
6.	Dra. Syamsuriah Badwi	IKIP, sl	PNS DPK	
7.	Drs. Arifin	IKIP, sl	PNS DPK	
8.	Drs. Abdur Rahman	IKIP, sl	PNS DPK	
9.	Drs. Abd. Halik	IKIP, sl	GTT PNS	
10.	Abidin, B.A.	UMI, D. III	GTT	
11.	Drs. Kaharuddin K.	IKIP, sl	PNS DPK	
12.	Syukriah, B.A.	IAIN, D. III	GTT PNS	
13.	Drs. Kamaring	IKIP, sl	PNS DPK	
14.	Husna S. Pd.	IKIP, sl	GTT	
15.	H. Thalib Latto, B.A.	IKIP, D. III	DTT PNS	Bendahara
16.	Drs. Sabir	IKIP, sl	GTT PNS	
17.	M. Arsyad Bauna, B.A.	IKIP, D. III	GTT PNS	
18.	Dra. Muhaemin Salam	IKIP, sl	GTT PNS	
19.	Drs. Namiruddin	IKIP, sl	GTT PNS	
20.	Tasakka	IKIP, D. III	GTT PNS	
21.	Dra. Sitti Nurlela	IKIP, sl	GTT	
22.	Andering	IKIP, D. III	PNS DPK	
23.	Brs. Mahmud Bandu	IKIP, sl	GTT PNS	
24.	Dra. Hasnawiah	IKIP, sl	PNS DPK	
25.	Dra. St. Nurmiati	IKIP, sl	PNS DPK	
26.	Sarman	IKIP, D. III	GTT PNS	
27.	Drs. Singkang	IKIP, sl	GTT PNS	
28.	Drs. Bahtiar	IKIP, sl	GTT PNS	
29.	Retno Setyaningrum, SPd	IKIP, sl	GTT	
30.	Drs. H. Ali Madde	IKIP, sl	GTT PNS	
31.	Abdur Rasyid Pandu	PGAN	GTT PNS	Kep. Tata Usaha
32.	Rusdi Rasyid	SMAN I		Pengawai Tata Usaha

Sumber data: Arsip SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24
Nopember 1995.

Dengan memperhatikan latar belakang pendidikan guru yang mengabdikan di Sekolah Menengah Umum Lasinrang, terlihat bahwa tenaga edukatif di sekolah tersebut pada umumnya, mempunyai keahlian dalam mengajar karena mereka berasal dari Fakultas Pendidikan. Praktis bahwa sistem pendidikan dan materi pelajaran yang disajikan bagi siswa, tidak ketinggalan dengan Sekolah Menengah Umum Negeri.

Guru yang honor di SMU Lasinrang sebagian besar adalah guru tetap di SMUN I, Pinrang. Sebagaimana status kepala sekolah SMU Lasinrang, di samping sebagai guru tetap di SMUN I, Pinrang juga dipercayakan oleh Yayasan sebagai kepala sekolah SMU Lasinrang. Demikian pula, dengan bendahara SMU Lasinrang, di mana tugas pokoknya pada SMUN I, Pinrang. Dan banyak lagi sederetan nama-nama yang berasal/guru tetap sekolah Negeri di Pinrang.

Hal ini sebenarnya menguntungkan para siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, karena pengajaran dan pendidikan yang mereka peroleh betul-betul siap untuk disajikan. Hal ini, sesuai dengan pendapat seorang guru bahwa:

Kekeliruan yang mereka lakukan di SMU lainnya dalam proses belajar mengajar, tidak terjadi lagi kekeliruan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di SMU Lasinrang, karena sudah mengetahui di mana letak kesalahan dan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut berbeda.¹⁰

Meski demikian, SMU Lasinrang, tentunya masih membutuhkan tenaga-tenaga edukatif demi peningkatan kualitas

¹⁰Drs. Syamsuddin Syah, Guru Agama, "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24 Nopember 1995.

sekolah tersebut, baik di bidang pendidikan agama maupun di bidang pendidikan umum. Sehingga nantinya output SMU Lasinrang tidak ketinggalan dengan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum Depdikbud, begitu pula dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan demikian Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang dengan tenaga-tenaga guru yang digunakan tidak ketinggalan dari Sekolah Menengah Umum lainnya.

2. Keadaan Fasilitas Material

Sekolah Menengah Umum Lasinrang, sebagai salah satu sekolah swasta di Pinrang, yang berstatus diakui dengan SK. Depdikbud Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah No.:525/c/KEP/1/1993. Terletak di jalan Jenderal Soekowati Kecamatan Watang Sawitto. Sekolah tersebut dibuka pada tahun 1984 dengan SK/Izin pendirian sekolah dari Kanwil Depdikbud No. 053/KEP/106/PM.04.85. Tgl/Bln/Thn.23 Februari 1986.

Sedangkan fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut, meskipun masih terbatas dari segala yang menjadi keinginan dan yang dibutuhkan. Namun karena telah dapat dimanfaatkan dengan baik, serta dengan status milik Yayasan tanpa menggunakan gedung pinjaman.

Pembangunan di bidang sarana, berupa gedung dan segala fasilitas lainnya. Secara umum diperoleh dari bantuan pengurus Yayasan dan iuran siswa itu sendiri, melalui pembayaran BP3 setiap bulannya. Di samping itu,

juga telah mendapat sumbangan dari pemerintah setempat, berupa dana untuk pembangunan gedung dan buku-buku paket, baik dari Depdikbud maupun dari Depertemen Agama Kabupaten Pinrang. Keterangan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru yang mengajar di sekolah tersebut;

Di samping iuran BP3 dari siswa juga mendapatkan bantuan dana dari pihak Pemerintah setempat, baik untuk pembangunan gedung maupun untuk kelengkapan sarana dan peralatan sekolah termasuk guru-gurunya.¹⁰

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor Sekolah Menengah Umum Lasinrang tentang faailitas material yang tersedia di sekolah tersebut. Bahwasanya sarana gedung SMU Lasinrang sebanyak 2 buah dengan perincian 8 buah lokal sebagai gedung tempat belajar, 2 lokal digunakan sebagai kantor sekolah. Kantor ini berfungsi ganda karena dipergunakan pula, sebagai tempat shalat berjama'ah dan tempat menambah pengetahuan dan wawasan para siswa karena terdapat tempat khusus buat tempat audio visual/TV. Dimana sangat membantu para guru-guru dalam menyajikan materi pelajaran.

Khusus yang berkenan dengan pendidikan agama Islam, tersedianya tempat shalat berjama'ah buat para siswa dan kelengkapan lainnya, seperti tikar salah, Mushab Al-Qur'an Tafsir dan buku-buku paket yang berkenan dengan pendidikan agama Islam, merupakan salah satu penunjang berhasilnya ,

¹⁰ Andering, Guru Ekonomi dan Akuntan, "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, Tanggal 24 Nopember 1995.

pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut, dan merupakan wujud tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam.

Di samping itu, apabila para siswa melakukan praktek dan eksperimen, misalnya mata pelajaran fisika, kimia dan biologi, maka mereka mempergunakan laboratorium SMUN I, Pinrang. Tentunya sudah ada rekomendasi dari sekolah yang bersangkutan.

Dari fasilitas material yang sudah ada, tentunya masih sangat terbatas bila dilihat dari segi perkembangan dan kemajuan sekolah untuk masa mendatang, yang sangat membutuhkan berbagai fasilitas pelengkap, terutama gedung - gedung tempat shalat, tempat praktek para siswa yang dirasa perlu pada setiap saatnya. Demikian pula sarana penunjang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

BAB IV
AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA

A. Upaya Mengaktualkan Pendidikan Agama Islam dalam Mem -
bentuk Moral Siswa

Berbicara tentang ~~siswa~~, maka asosiasi pemikiran pasti tertuju pada ~~remaja~~, ^{pembinaan.} ~~remaja~~ ^{menyambut} ~~remaja~~ ^{menyambut} yang penuh dengan gejala jiwa dan vitalitas tinggi, sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak moral ~~siswa~~ itu sendiri. Padahal moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri, oleh karena mereka dalam keadaan membutuhkan petunjuk atau pedoman dalam rangka mencari jalannya sendiri, menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik perang yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Untuk itu, pembinaan secara intensif bagi siswa menuntut perhatian yang semakin besar bagi semua pihak, dalam hal ini pendidik. Karena siswa sebagai penerus bangsa memerlukan persiapan yang lebih matang agar dapat menjadi generasi pengganti yang lebih baik, yaitu generasi yang lebih mampu dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengisian kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh generasi sebelumnya dan penerus cita-citanya.

Memperhatikan hasil analisa angket tersebut, menunjukkan bahwa penanaman jiwa agama Islam mula pertama di terima dalam lingkungan keluarga, yaitu 84%, sedang yang diterima dari guru 13,33% dan buku-buku agama, majalah dan surat kabar sebanyak 2,67%.

Kesimpulannya bahwa pada umumnya siswa SMU Lasinrang mula pertama mengetahui dan menerima pendidikan agama Islam adalah dari orang tuanya. Pembinaan selanjutnya, dalam lingkungan sekolah sebagai lanjutan dari usaha orang tua. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan sekunder, setelah lingkungan keluarga. Di sinilah siswa memperoleh pengajaran dan pendidikan agama Islam sebagai lanjutan dari pendidikan yang diterimanya di lingkungan keluarga. Untuk itu, perlu optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan moral siswa yang tinggi. Karena pembentukan moral, juga berhubungan erat dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di baik di sekolah. Dengan melaksanakan kurikulum dan mempergunakan metode mengajar yang baik, secara berhasil guna dan berdaya guna, diharapkan siswa menarik dan menyukai materi pelajaran agama Islam.

Untuk mengetahui sejauhmana animo siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, Pinrang, mengenai pelajaran pendidikan agama Islam, yang disajikan oleh dua guru agama yang mengabdikan di sekolah tersebut, dapat dilihat pada analisa data dalam tabel IV.

TABEL IV
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERMASUK PELAJARAN
 YANG PALING DISENANGI

! No.!	Kategori jawaban	! Frekuensi !	! Prosentase (%) !
! a !	Sangat disenangi	! 35 !	! 46,67 !
! b !	Disenangi	! 32 !	! 42,67 !
! c !	Cukup disenangi	! 8 !	! 10,66 !
! d !	Tidak disenangi	! - !	! - !
! !	J u m l a h	! 75 !	! 100 !

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 2

Hasil analisa angket item nomor 2 tersebut, menggambarkan bahwa di antara sekian banyak pelajaran yang diterima oleh siswa, pendidikan agama Islam termasuk pelajaran yang sangat disenangi. Ini terbukti dengan banyaknya jawaban yang menyatakan demikian, yaitu 46,67% dan yang menyatakan menyenangkan dan cukup disenangi sebanyak 53,34%, tidak ada satu siswa pun yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam tidak disenangi.

Respon siswa, yang menyenangkan pelajaran pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang, merupakan indikasi yang baik bagi pembentukam moral siswa itu sendiri. Karena materi pelajaran pendidikan agama Islam di antaranya membahas mengenai ajaran-ajaran agama sejauh mungkin, secara rasional baik yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, pergaulan, sosial, kebudayaan, hukum, ekonomi, dan moral. Kesemuanya itu dipaparkan dengan penuh semangat, perasaan yang dalam, yang tentunya mempergunakan metode yang ada

sinkronisasi antara perkembangan jiwa siswa dengan situasi para siswa. Misalnya, dalam memaparkan tentang pergaulan antara pria(siswa) dan wanita(Siswi), menepati janji, Hari Kiamat, siksa kubur, hikmah salat dan sebagainya.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, didukung pula oleh keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar. Di mana kegiatan tersebut terjadi umpan balik antara guru agama dengan siswa, yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif. Siswa juga aktif di dalam bertanya dan mengeluarkan pendapatnya tentang pelajaran yang diterimanya. Jadi guru agama selaku informator dan motifator aktif bersama-sama dengan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa tentang pelajaran yang diterimanya, disajikan pada analisa data berikut ini.

TABEL V
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
SISWA MENGAJUKAN PERTANYAAN

! No.!	Kategori jawaban	! Frekuensi	! Prosentase (%)	!
! a !	Selalu	! 10	!! 13,33	!
! b !	Sering	! 16	! 21,33	!
! c !	Kadang-kadang	! 49	! 65,33	!
! d !	Tidak perna	! -	! -	!
! !	J u m l a h	! 75	! 100	!

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 3

Dari hasil analisa angket item nomor satu tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa

mengajukan pertanyaan. Walaupun yang selalu dan sering mengajukan pertanyaan hanya 34,66%, namun ini merupakan indikasi bahwa siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan yang kadang-kadang mengajukan pertanyaan 65,33% dan tidak ada satu alternatif jawabanpun, yang menyatakan tidak pernah mengajukan pertanyaan.

Jelaslah bahwa pembentukan moral yang paling baik sebenarnya terdapat di dalam agama Islam. Karena Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak/siswa dari aspek moral dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam pembentukan moral dengan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abu A'la al Maududi, sebagai berikut:

Setelah bertahun-tahun lamanya berpikir dan meneliti akhirnya sampai kepada satu kesimpulan bahwa hanya satu dasar moral yang mantap, yaitu moral yang diajarkan oleh Islam. Dalam ajaran Islam kita memperoleh atau mendapatkan jawaban dari semua persoalan persoalan moral. Jawaban yang bebas sama sekali dari kelemahan dan kepalsuan seperti yang dikemukakan oleh filsafat sekuler maupun yang bersifat keagamaan.¹

Demikian pula sarjana-sarjana bukan muslim mengakui betapa pentingnya agama menjadi landasan moral. Seperti diucapkan oleh Prof. John Oman bahwa "Agama tanpa moral tidak mempunyai tanah tempat berpijak, moral tanpa agama kehilangan langit yang luas tempat bernafas."²

¹H.M. Yunan Nasution, Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 288.

²Ibid.

Pendapat tersebut menjelaskan begitu besar korelasi antara agama dengan moral. Karena di dalam agama Islam terdapat jawaban-jawaban dari semua persoalan-persoalan moral. Di dalam mengetahui isi daripada ajaran-ajaran Islam yang mengandung banyak bimbingan dan petunjuk tentang pembentukan moral, harus melalui dengan pendidikan. Karena senantiasa membutuhkan pendidikan seumur hidupnya. Keharusan pendidikan terhadap hidup manusia adalah sesuatu hal yang mesti dilakukan, sebagaimana status manusia sebagai "Homo educandum", yaitu makhluk yang harus dididik".³

Tepatlah kiranya, kalau peningkatan pendidikan agama Islam merupakan salah satu jalan dalam membentuk moral pada siswa SMU Lasinrang, Pinrang. Hal ini terlihat pula dalam hasil penilaian siswa SMU Lasinrang, Pinrang mengenai perlunya mengaktualkan pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral.

TABEL VI
UPAYA MENGAKTUALKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA

!	!	Kategori jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase (%)	!
!	a	Selalu	!	22	!	29,33	!!
!	b	Cukup	!	38	!	50,67	!
!	c	Masih kurang	!	15	!	20	!!
!	d	Belum	!	-	!	-	!
!	Jumlah		!	75	!	100	!

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 4

³Drs.H.M.Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 21.

Upaya mengaktualkan pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa dinilai telah cukup usaha yang dilakukan, dengan prosentase jawaban angket 50,67%, dan yang menilai selalu atau sudah dilakukan seoptimal mungkin 29,33%, sedang yang menilai masih kurang 20%. Tidak ada satu alternatif jawaban yang menilai bahwa belum ada usaha yang dilakukan dalam mengaktualkan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

2. Pembinaan di Luar Jam Pelajaran

Di samping pelajaran-pelajaran yang telah ditetapkan di sekolah, juga ditempuh beberapa sistem pembinaan di luar jam pelajaran, yang dikenal dengan sebutan extra kurikuler. Dengan demikian harus ada tambahan waktu di luar jam pelajaran untuk menyelesaikan program tersebut.

Bentuk kegiatan extra kurikuler yang berkaitan dan yang dilaksanakan di SMU Lasinrang, Pinrang adalah kegiatan dalam bentuk ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan, perlombaan-perlombaan, praktikum, karya wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan dalam Bentuk Ibadah

Kegiatan dalam bentuk ibadah yang ikut berperan dalam pembentukan moral siswa, misalnya salat tarwih berjama'ah pada bulan Ramadhan, mulai dan setelah melakukan kegiatan belajar mengajar berdo'a (do'a belajar) demikian pula pada upacara hari senin ditunjuk salah seorang siswa untuk memimpin pembacaan do'a, dan siswa disuruh membaca

dan menghafal surah-surah pendek yang terdapat di dalam Al-Qur'an.⁴ Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah mengenal bagaimana tatacara beribadah dan aktualisasinya yang baik dan menanamkan rasa cinta kepada kitab suci Al-Qur'an.

b. Kegiatan-kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMU Lasinrang adalah melaksanakan Maulid Nabi Muhammad saw. Isra' Mijraj, dan Halal bil Halal, selain itu, pelaksanaan pengajian yang sifatnya masih taraf menghimbau. Karena pada umumnya siswa-siswa SMU Lasinrang berasal dari luar kota, sehingga sulit untuk dilaksanakan. Di mana, siswa yang berasal dari luar kota alat transportasinya belum begitu lancar dan siswa-siswa itu sendiri mempunyai kesibukan di luar jam pelajaran atau sepulang sekolah.⁵

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, siswa ikut aktif di dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan tersebut, dengan dibimbing langsung dan diawasi oleh guru, di bawah kordinasi kepala sekolah tanpa melihat status masing-masing atau tidak ada diskriminasi.

c. Kegiatan Perlombaan

Kegiatan perlombaan juga memegang peranan dalam pembentukan moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang. Karena

⁴Drs. Syamsuddin Syah, Guru Agama, "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24 Nopember 1995.

⁵Dra. Syamsuriah Badwi, Guru BP., "Wawancara", Kantor SMU Lasinrang, Pinrang, tanggal 24 Nopember 1995.

siswa terjun langsung dan berpartisipasi aktif di dalamnya sehingga dapat menyentuh dan menggugah semangat ukhuwah islamiyah antar sesama siswa serta menambah pengalaman. Kegiatan yang dilaksanakan dan diikuti, seperti perlombaan MTQ, MSQ, cerdas cermat pada bulan Ramadhan dan juga mengadakan PORSENI setiap tahunnya, dengan mempertandingkan berbagai cabang olah raga dan seni. Pelaksanaan Pekan Olah Raga dan Seni tersebut, tentunya tidak melanggar ajaran-ajaran Islam, bahkan yang diperlombakan juga yang Islami.

d. Praktikum

Materi pendidikan agama Islam yang sudah disajikan dalam bentuk teori, kemudian dipraktikkan di dalam kelas tentang suatu proses atau suatu kaffiyah melakukan sesuatu. Misalnya; proses melakukan salat lima waktu, salat jenazah, proses pelaksanaan haji, gotong royong kebersihan yang dilaksanakan setiap hari jumat dalam lingkungan sekolah.

Kegunaan dari praktikum ini, siswa lebih mudah memahami jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik, siswa mendapat pengalaman berharga, hal-hal yang masih kabur oleh siswa dapat terjawab lewat praktik. Sedang materi pendidikan agama Islam yang berhubungan dan menyangkut tentang akhlak, siswa dihimbau dan diberikan arahan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Dasar itulah yang menyebabkan para siswa Sekolah Menengah Umum Lasinrang, merasa terkesam. Karena pelajaran

agama Islam yang diperolehnya, bukan hanya penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diberikan bimbingan dan arahan yang sifatnya praktis, sehingga mudah diserap dan dapat diaktualisasikan pendidikan agama yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VII
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMU LASINRANG

! ! Kategori jawaban	! Frekuensi !	! Prosentase (%) !
! a ! Sangat baik	! 34 !	! 45,33 !
! b ! Baik	! 35 !	! 46,67 !
! c ! Cukup baik	! 6 !	! 8 !
! d ! Kurang baik	! - !	! - !
! ! J u m l a h	! 75 !	! 100 !

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 5

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang berdasarkan analisa data yang ada, membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat baik, Sebab bila dibandingkan prosentase jawaban, hampir sebanding antara jawaban sangat baik 45,33% dengan jawaban baik 46,67 %, sedangkan yang menilai bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam cukup baik hanya 8%. Keberhasilan ini, diharapkan membawa dampak positif bagi pembentukan moralitas siswa.

Salah satu daftar pertanyaan yang diangkat penulis dalam angket tertutup tentang sejauhmana pengetahuan dan

pengamalan siswa, akan agama Islam. Sebagaimana hasil prosentase yang terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL VIII
PENGETAHUAN DAN PENGAMALAN AGAMA ISLAM
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SISWA
SMU LASINRANG, PINRANG

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase%
a	Ya	74	98,67
b	Tidak	1	1,33
c	-	-
Jumlah		75	100

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 6

Pada tabel VIII di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan agama Islam yang disajikan di SMU Lasinrang Pinrang, siswa dapat mengetahui agama Islam dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari jawaban yang diperoleh, pada umumnya menyatakan hal yang sama sebanyak 98,67%, dan hanya 1,33% yang bertolak belakang dengan jawaban teman-temannya.

e. Karya Wisata

Karya wisata adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan jalan mengajak para siswa ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau kejadian/peristiwa yang ada hubungannya dengan baham pelajaran pada umumnya dan pendidikan agama Islam khususnya. Karya wisata ini dilaksanakan setiap tahunnya, setelah semester ganjil.

Tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh para siswa SMU Lasinrang, Pinrang adalah Ujungpandang, Maros, Soppeng, Bone, palopo dan Tator. Pada dasarnya, tempat-tempat yang dikunjungi tersebut, bertujuan untuk mempelajari atau menyelidiki hal-hal tertentu atau untuk mengangumi kekuasaan dan ciptaan Allah swt., sehingga keindahan alam yang dilihat oleh siswa, dapat menumbuhkan dan memupuk cintanya kepada Allah swt. dan siswa terlatih menggunakan sumber-sumber ilmu yang terdapat dalam alam sekitarnya.

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik suatu konklusi bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang dilaksanakan secara praktis. Siswa betul-betul dibimbing dan diarahkan dengan melalui berbagai kegiatan-kegiatan dalam bentuk ibadah dan keagamaan di dalam dan di luar jam pelajaran. Tak ketinggalan sederetan kegiatan cukup menarik adalah perlombaan, praktikum dan karya wisata.

3. Membentuk Biro Bimbingan dan Penyuluhan

Wadah yang juga ikut membantu dalam pembentukan moral siswa SMU Lasinrang adalah pendayagunaan biro bimbingan dan penyuluhan. Fungsi dari biro bimbingan dan penyuluhan hanyalah sebagai penunjang atau pelengkap dari pada pendidikan, yaitu memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, persoalan pribadi, persoalan keluarga dan persoalan di antara teman-temannya.

. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan, ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam

pelajarannya dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu peserta didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya.⁶

Pendayagunaan biro bimbingan dan penyuluhan yang ada di sekolah berguna bagi siswa, yang sedang dalam usia remaja di mana cenderung berkurang kemungkinannya terlibat dalam perbuatan-perbuatan amoral. Hal ini, sejalan dengan pendapat Dr. Zakiah Daradjat, bahwa:

Di tiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor/biro bimbingan dan penyuluhan, yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya. Ini untuk mengurangi kelakuan/moral yang tidak baik bagi seorang anak pada teman - temannya. Dan kantor/biro tersebut bertugas menolong anak - anak yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kerusakan moral, dan jika perawatan yang intensif diperlukan.⁷

Pemberian bantuan atau bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan, hendaknya bukan menjadi monopoli dari guru BP semata, tetapi juga menjadi hak guru agama sebagai seorang pendidik dan konsultan. Oleh karena itu, guru agama sangat perlu melaksanakan tugas membimbing dan penyuluh para siswa. Walaupun tidak mendapat pendidikan yang sifatnya khusus tentang bimbingan dan penyuluhan.

Dengan ringkas dapat disimpulkan bahwa upaya mengaktualkan pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang ditempuh dengan jalan pe-

⁶Dr. Sarlinto Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, Cet. ke-3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 221.

⁷Dr. Zakiah Daradjat, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 22.

ningkatan pendidikan agama Islam, pembinaan di luar jam pelajaran dan membentuk biro bimbingan dan penyuluhan.

Setelah diketahui upaya-upaya yang ditempuh dalam mengaktualkan pendidikan agama Islam di tengah - tengah kehidupan siswa SMU Lasimrang, maka perlulah kiranya mengetahui penilaian siswa tentang fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral. Hal ini terlihat dari hasil analisa angket nomor 7 berikut ini.

TABEL IX

FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK MORAL SISWA

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase(%)
7.	a. Sangat berfungsi	45	60
	b. Berfungsi	30	40
	c. Kurang berfungsi	-	-
	d. Tidak berfungsi	-	-
Jumlah		75	100

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 7

Hasil analisa data angket item nomor 7, memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat besar dalam membentuk moral siswa. Terbukti dari prosentase jawaban angket, tidak ada satu jawabanpun yang menyatakan tidak berfungsi.

Upaya pembentukan moral siswa, seperti yang telah diuraikan tidaklah diarahkan pada suatu pengertian kepada prosentase jam pelajaran pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum. Akan tetapi yang menjadi standar peng-

ukuran adalah upaya untuk membimbing dan menuntun siswa dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam segala perbuatannya.

B. Pengaruh Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa

Untuk mengaktualkan pendidikan agama Islam, maka diperlukan pemahaman keagamaan yang positif dan kerja keras dari semua aparat yang ada di sekolah, khususnya guru agama. Sampai kini, pendidikan agama Islam masih di tempatkan sebagai sarana yang paling ampuh dan paling efektif dalam pembentukan moral siswa. Karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa pembentukan moral siswa, telah dilaksanakan seoptimal mungkin melalui aktualisasi pendidikan agama Islam. Dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat teoritis dan praktis, yang disemangati oleh jiwa Islam.

Tindakan aktualisasi ini, diharapkan dapat membentuk moral siswa, sehingga diaplikasikan segala nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya. Dengan kata lain pendidikan agama Islam yang telah dipelajari dan disajikan dengan berbagai cara mempunyai pengaruh dalam pembentukan moral siswa. Untuk mengetahui penilaian

siswa tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan moral, diurai pada tabel X berikut ini.

TABEL X
PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PEMBENTUKAN MORAL SISWA

! !	Kategori jawaban	! Frekuensi	! Prosentase(%)	!
! a !	Sangat berpengaruh	! 35	! 46,67	!!
! b !	Berpengaruh	! 38	! 50,67	!!
! c !	Kadang berpengaruh	! 2	! 2,67	!!
! d !	Tidak berpengaruh	! -	! -	!!
! !	J u m l a h	!! 75	! 100	!

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 8

Ternyata bahwa menurut siswa SMU Lasinrang, pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan moralnya. Hal ini terlihat pada hasil analisa data yang diperoleh bahwa 46,67% menilai sangat berpengaruh dan 50,67% menilai berpengaruh, sedang yang menilai kadang-kadang berpengaruh hanya 2,67% bahkan, tidak ada satupun jawaban yang menyatakan tidak berpengaruh.

Proses pembentukan moral di Sekolah Menengah Umum Lasinrang merupakan sasaran yang tak kalah pentingnya dari segala program pendidikan yang ingin dicapai. Dengan pengertian bahwa pendidikan agama Islam menempati posisi yang tertinggi dalam memperbaiki dan membentuk moral atau akhlak siswa. Hal ini, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Drs.Mansyur dkk, bahwa; "Rumusan akhir dari tujuan pen-

didikan agama Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam".⁸

Pada sisi lain, pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perubahan perilaku siswa, terlihat secara lebih kongrit pada tabel di bawah ini.

TABEL XI
PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
PERUBAHAN PERILAKU SISWA

! ! Kategori jawaban	! Frekuensi	! Prosentase (%)	! !
! a! Sangat berpengaruh	! 30	! 40	! !
! b! Berpengaruh	! 35	! 46,67	! !
! c! Kadang berpengaruh	! 9	! 12	! !
! d! Tidak berpengaruh	! 1	! 1,33	! !
! ! J u m l a h	! 77	! 100	! !

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 9

Angka tertinggi dari prosentase hasil analisa data yaitu 46,67% dan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa 40%, ini menandakan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa SMU Lasinrang. Sedang kadang berpengaruh hanya 12%, begitu pula yang menyatakan tidak berpengaruh cuma 1,33%.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMU Lasinrang, tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan berbagai pengetahuan agama kepada siswa untuk menghadapi masa

⁸Drs.Mansyur, et.al., Metodologi Pendidikan Agama , (Jakarta: CV Forum, 1981), h. 34.

depannya, tetapi yang terpenting adalah upaya untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku siswa menuju kondisi yang lebih baik.

Dengan begitu, aktualisasi pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menjadikan siswa mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan maksudnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, dan sesuai dengan tugas yang diemban Nabi besar Muhammad saw.

9. *بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ*

Artinya: 'Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak'.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan moral siswa SMU Lasinrang, akan digambarkan pada tabel berikut ini.

TABEL XII
PENGARUH AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN AJARAN-AJARAN AGAMA SISWA

!	!	Kategori Jawaban	!	Frekuensi	!	Prosentase(%)!
!	a	Sangat berpengaruh	!!	31	!	41,33
!	b	Berpengaruh	!	40	!	53,33
!	c	Kadang berpengaruh	!	1	!	1,33
!	d	Tidak berpengaruh	!	3	!	4
!	Jumlah		!	75	!	100

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 10

⁹A.J.Wencik, Mu'jam Al Mufahrast Lil Al Fadzi Al Haditsu an Nabawi, Juz 1, (Fi Madiynati Leiden : Matbaatu, 1936), h. 194.

Memperhatikan hasil analisa angket di atas, menunjukkan bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam berpengaruh dalam meningkatkan ajaran-ajaran agama siswa SMU Lasinrang, dengan prosentase jawaban 53,33% dan 41,33% yang menyatakan sangat berpengaruh. Ini menandakan besarnya pengaruh pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ajaran-ajaran agama siswa. Sedang yang menyatakan kadang berpengaruh hanya 1,33% dan tidak berpengaruh hanya 4%, jumlah ini terlalu kecil, jika dibandingkan dengan jumlah jawaban yang menyatakan berpengaruh.

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan agama yang diterima siswa di rumah tangga. Oleh sebab itu,

Pendidikan agama di sekolah, harus juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu pratik-praktik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya itu. Karena praktik-praktik ibadah itulah yang akan membawa dekatnya jiwa anak didik kepada Sang Pencipta. Semakin sering diberikan pelajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam semakin tertanam kepercayaannya kepada Tuhan yang semakin dekat pula jiwanya kepada Tuhan.¹⁰

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi target dan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya, merupakan suatu proses perubahan, baik dari segi perilaku, peningkatan ajaran-ajaran agama maupun moral siswa, sehingga nantinya dapat hidup sesuai dengan tuntunan pendidikan yang diinginkan dan tuntunan Islam.

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Cet. ke-14, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1988), h. 130.

Pengaruh Pembiasaan dan Pembiasaan Muslim

Kemudian pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercelah, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL XIII

PENGARUH AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN DIRI UNTUK MELAKUKAN PERBUATAN-PERBUATAN YANG BAIK DAN MENINGGALKAN PERBUATAN TERCELAH

! Kategori jawaban	! Frekuensi	! Prosentase(%)	!
! a! Sangat berpengaruh	! 36	! 48	!
! b! Berpengaruh	! 35	! 46,67	!
! c! Kadang berpengaruh	! 4	! 5,33	!
! d! Tidak berpengaruh	! -	! -	!
! ! J u m l a h	! 75	! 100	!

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 11

Dari empat alternatif jawaban yang diketengahkan dalam angket item nomor 11 di atas, nampaknya tidak ada satupun jawaban yang menyatakan tidak berpengaruh. Pada umumnya menilai bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercelah, yaitu 48% dan yang menyatakan berpengaruh, 46,67%, sedangkan kadang berpengaruh dalam melakukan perbuatan yang terpuji dan tercelah, hanya 5,33%.

Pendidikan agama Islam di sekolah tidak cukup hanya dengan menyampaikan kepada siswa tentang ajaran - ajaran

agama atau ritual agama, melainkan harus juga meliputi apa yang dikatakan oleh agama tentang hal yang baik yang harus dikerjakan dan hal yang buruk harus ditinggalkan.

Jika pendidikan agama Islam dilihat dari segi aspek hidup dan kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan sistem hidup yang dapat menuntun manusia di dalam meniti perjalanan hidupnya, terutama dalam memahami mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram menurut pandangan agama. Jadi pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membiasakan berperilaku baik adalah modal yang sangat berharga dalam meniti kehidupan siswa.

Selanjutnya dari segi pengaruhnya dalam membiasakan diri dengan kesopanan (sopan santun) yang tinggi, disajikan pada tabel berikut ini.

TABEL XIV

PENGARUH AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
DALAM MEMBIASAKAN DIRI DENGAN KESOPANAN

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase
a.	Sangat berpengaruh	30	40
b.	Berpengaruh	45	60
c.	Kadang berpengaruh	-	-
d.	Tidak berpengaruh	-	-
Jumlah		75	100%

Sumber data: Diolah dari angket item nomor 12

Hasil analisis angket item nomor 12 di atas, menunjukkan bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam sangat

berpengaruh dalam membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi. Terbukti dengan pernyataan siswa, tidak ada satupun jawaban yang menilai kadang dan tidak berpengaruh.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk.¹¹

Indikasi tersebut, dapat diperoleh dari firman Allah swt. dalam surah Asy Syam, 91:7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
وَقَدْ حَابَ مَن دَسَّاهَا.

Artinya:

'Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan, kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya'.¹²

Dalam menjaga keseimbangan hati ke arah yang baik maka proses pendidikan diperlukan bagi manusia. Karena manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang berperilaku baik, hanya dengan melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam khususnya. Dengan pendidikan agama Islam manusia dapat diarahkan kepada kehidupan yang baik, yang dapat mengangkat derajat kemanusiaannya serta dapat menanamkan rasa fadilah dalam kehidupannya, sesuai dengan kemampuan dasarnya (fitrah) dan kemampuan ajarnya (Homo educandum).

¹¹Prof.H.M.Arifin,M., Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 15.

¹²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an, 1984), h. 1064.

Kemudian dari segi pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan rasa fadilah terhadap diri siswa, dapat dilihat pada hasil analisis angket, sebagai berikut.

TABEL XV

PENGARUH AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN RASA FADILAH TERHADAP DIRI SISWA

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Prosentase
a	Sangat berpengaruh	28	37,33
b	Berpengaruh	39	52
c	Kadang berpengaruh	7	9,33
d	Tidak berpengaruh	1	1,33
Jumlah		75	100

Sumber data: Diolah dari hasil angket item nomor 13

Pada hasil analisis angket item nomor 13, digambarkan bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam berpengaruh dalam menanamkan rasa fadilah (keutamaan) pada diri siswa. Ini tergambar dari prosentase jawaban yang menyatakan bahwa berpengaruh sebanyak 52% dan sangat berpengaruh sebanyak 37,33%, serta 9,33 menyatakan kadang berpengaruh selebihnya, 1,33% menyatakan aktualisasi pendidikan agama Islam berpengaruh dalam menanamkan rasa fadilah terhadap diri siswa.

Maksud dari pembentukan moral dalam proses pengaktualan pendidikan agama Islam adalah pembentukan moral yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan jalan menanamkan rasa fadilah pada diri siswa, sehingga nantinya

dapat mewarnai segala sikap dan perilakunya, terutama dalam menyongsong masa depan siswa itu sendiri.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat ramai dan masyarakat lingkungannya bahkan umat manusia seluruhnya.¹³

Demikianlah pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam yang berguna bagi semua orang, bukan hanya berguna bagi siswa, tetapi juga berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Karena tegaknya suatu bangsa ditentukan oleh generasinya yang bermoral.

Dalam kaitannya dengan aktualisasi pendidikan agama Islam dengan pembentukan moral, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aktualisasi pendidikan agama Islam sangat esensial di dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral di sekolah, namun masih perlu diaktualkan sehingga dapat menyentuh dan menggugah hati para siswa.

2. Sebagai seorang siswa atau generasi muda perlu adanya bimbingan dan arahan akan pembentukan moral dan hanya dengan pendidikan agama Islam pengajaran dan pendidikan tentang keutamaan moral, kami peroleh.

3. Aktualisasi pendidikan agama Islam sangat berguna bagi kehidupan siswa, karena dapat mencegah dan mengubah untuk melakukan hal-hal yang kurang baik serta

¹³Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cet. ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 129.

membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.¹⁴

Data yang diperoleh melalui analisis terakhir, tentang pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral yang tinggi, pada prinsipnya dapat dijabarkan dalam tiga masalah pokok sebagai berikut:

1. Aktualisasi pendidikan agama Islam dapat membentuk moral siswa, terbukti tidak terjadinya peristiwa-peristiwa yang masuk dalam rangkaian dekadensi moral seperti; mabuk-mabukan, berkelahi, berdusta dan sebagainya. Namun pelaksanaan pendidikan agama Islam baik dilihat dari segi teoritis dan praktis perlu ditingkatkan.

2. Aktualisasi pendidikan agama Islam merupakan tindakan yang baik, dalam membendung segala dampak negatif dari pembangunan di era globalisasi dan informasi dewasa ini.

3. Dengan aktualisasi pendidikan agama Islam siswa semakin dapat memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, karena pendidikan agama Islam memang salat dengan ibadah dan muamalah.¹⁵

Secara umum dari penguraian tentang aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa Sekolah

¹⁴ Hasil rumusan angket terbuka nomor 1.

¹⁵ Hasil rumusan angket terbuka nomor 2.

Menengah Umum Lasinrang, Pinrang, dapat diketahui bahwa aktualisasi pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membentuk moral siswa. Walau masih terdapat kekurangan di dalam pelaksanaannya, sehingga masih perlu ditingkatkan agar betul-betul dapat diaktualkan oleh siswa dalam hidup dan kehidupannya.

Sebagai generasi pelanjut, bukan hanya membutuhkan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi modern, tetapi juga memerlukan moral yang tinggi. Untuk itu siswa memerlukan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dan ajarannya. Tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam adalah salah satu upaya membina moralitas siswa Sekolah menengah Umum Lasinrang, Pinrang.

M.Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam bahwa:

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹⁶

Memperhatikan pendapat di atas, seiring dengan pengaruh aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa SMU Lasinrang, Pinrang.

¹⁶M.Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet. ke-5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Secara generalisasi, penulis dapat mengemukakan pokok-pokok pikiran yang menjadi kesimpulan umum dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Dalam mengisi pembangunan ini dan menangkal dampak negatif dari perkembangan dan kemajuan pembangunan dibutuhkan generasi muda/siswa yang bermoral tinggi, bukan hanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tapi juga punya moralitas.

2. Sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang, Pinrang pada perinsipnya telah berjalan dengan baik, lancar dan sesuai dengan program yang telah direncanakan. Namun demikian, tentunya masih diperlukan adanya usaha untuk mengarah pada suatu situasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

3. Salah satu upaya dalam membentuk siswa SMU Lasinrang Pinrang yang bermoral tinggi adalah dengan peningkatan pendidikan agama Islam, pembinaan di luar jam pelajaran dan membentuk biro bimbingan dan penyuluhan di mana guru agama ikut serta, berperan di dalamnya. Upaya ini sebagai tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam dalam

kehidupan siswa di SMU Lasinrang, Pinrang. Di mana pendidikan agama Islam ikut sebagai motifator pendorong dan pemeliharaan dan pembentengan moral siswa.

4. Tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam dalam membentuk siswa SMU Lasinrang, Pinrang yang bermoral dilaksanakan setara teoritis dan praktis dalam bentuk kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar jam pelajaran seperti kegiatan-kegiatan ibadah, keagamaan, perlombaan-perlombaan dan karya wisata. Tindakan ini sangat berpengaruh dalam membiasakan berperilaku baik, dalam meningkatkan ajaran-ajaran agama siswa, dalam membiasakan sopan santun yang tinggi, dalam melakukan perbuatan-perbuatan dan menjauhi perbuatan tercela serta menanamkan rasa fadilah pada diri siswa.

B. Implikasi Penelitian

Setelah mengetahui tentang tindakan aktualisasi peran pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang, Pinrang, yang pada dasarnya telah berhasil sangat berpengaruh dalam membentuk siswa yang bermoral. Namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Untuk itu, di bawah ini penulis dapat memberikan masukan sebagai berikut:

1. Mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia, memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia yang multi

komplek, tidak hanya cukup membentuk moral siswa dengan melalui aktualisasi pendidikan agama Islam di sekolah, maka penulis menyarankan kepada orang tua khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya untuk bersama-sama membina anak-anaknya sejak dini dengan menanamkan keutamaan - keutamaan moral yang dilakukan secara intensif pada lingkungan pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

2. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, terutama dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modern dewasa ini, maka penulis menyarankan pada pihak pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat Islam agar memperhatikan dan membantu baik moril maupun material terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama/aliyah dengan kata lain pendidikan agama Islam supaya tidak dikesampingkan sebagai salah satu sub sistem pendidikan Nasional.

3. Sebagai seorang guru dan pendidik, kiranya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selaku pendidik betul-betul didasarkan atas tanggung jawab sebagai pendidik dan dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

4. Siswa sebagai remaja yang penuh gejolak dan suka meniru, hendaknya dapat memilah-pilah atau menfilter kebudayaan-kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai nilai Islam, moral serta kebudayaan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H.S.Pd, Pengelolaan Pengajaran, Cet. ke- 4, (Ujungpandang: Bintang Selatan, 1993).
- Ahmad Zaini Abidin, H., Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Gazali, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang 1975).
- Asmaran As, Drs.M.A., Pengantar Studi Akhlak, Cet. ke-1 , (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Arififin, M., Drs.H.M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet.ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- _____. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-3, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- Al-Abrasy, M.Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam , Cet. ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Achmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).
- Achmad, Mudlor, Drs., Etika dalam Islam, Cet. ke-1, (Surabaya: Al-IKhlās, t.th.).
- Boisard, Marcela a, Prof, Humanisme dalam Islam, Cet. ke-1, (Jakarta; Bulan Bintang, 1980).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka 1989).
- Daradjat, Zakiah, Dr., Ilmu Jiwa Agama, Cet. ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang 1979).
- _____. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Cet.ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang 1977).
- _____. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Cet. ke-4, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).
- _____. Kesehatan Mental, Cet. ke-14, (Jakarta: Haji Masagung, 1988).
- Hadi, Sutrisno, Prof.Drs.M.A., Metodologi Researc, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1981).
- Imam Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar Al Sayuti, Al Jamiu al Shaghier, (Darul Katibi Al Araby: LiAttabaaty Wa Annasyry, t.th.).

- Koenjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Cet. ke-2, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Mansur, Drs., et.al., Metodologi Pendidikan Agama, (Jakarta: CV. Forum, 1981).
- Madjid, Nurcholish, Dr., "Keimanan Dimensi Moral dan Eksistensi Bangsa", Makalah, Ujungpandang: Panitia Seminar Nasional IAIN Alauddin Ujungpandang, 1995.
- Nasution, Harun, Prof.DR., Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Cet. ke-5, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985).
- Nasution, Yunus, H., Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan, Cet. ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- Ulwan, Abdullah, Nashih, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Cet. ke-3, (Semarang: Asy Syifah, 1981).
- Rasak, Nasruddin, Drs., Dienul Islam, Cet. ke-10, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Sarwono, Sarlinto, Wirawan, Dr, Psikologi Remaja, Cet. ke-3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981).
- Sudjana, Nana, DR, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cet. ke-1, (Bandung: Sinar Baru, 1988).
- Sayyid, Ahmad al Hasimi, Mu'khtaralul Al-Hadits An Nabawiyah Cet. ke-6, (Surabaya: Muh.bin Ahmad Nabhan Waolaadah t.th.).
- Widjaja, Brs., Pedoman Pokok-pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila pada Perguruan tinggi, Cet. ke-1, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1984).
- Wencik A.J, Mu'jamu Al Mufahrest Lil Al Fa'dzi Al Hadistu An Nabawy, (Matbaatu: Fi Madiynati Leiden, 1936).
- Yousda, Ine I Amirman, Dra.M.Pd dan Drs. Zainal Arifin, Penelitian dan Statistik Pendidikan, Cet. ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Zuhairini, Dra., et.al., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet. ke-8, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zaini, Syahminan, Drs. dan Ir. Ananto Kusuma Seta, Ciri Khas Manusia, Cet. ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).

ANGKET PENELITIAN

Judul: AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA SMU LASINRANG, PINRANG

I. KETERANGAN ANGKET

1. Dimohon bantuan siswa untuk mengisi angket ini dengan sebenar-benarnya.
2. Angket ini semata-mata untuk memperoleh data dari siswa SMU Lasinrang, Pinrang.
3. Penelitian dan pengedaran angket ini telah mendapat izin dari pemerintah.
4. Dengan mengisi angket ini berarti siswa telah berpartisipasi dalam penyelesaian studi peneliti.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum siswa/saudara menjawab pertanyaan di bawah ini, harap kiranya diisi terlebih dahulu identitas informan.
2. Bacalah dengan teliti pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, sebelum membubuhi tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar, pada poin A, B, C dan D.
3. Pada daftar pertanyaan angket terbuka siswa dimohon menjawab pertanyaan menurut pendapatnya sendiri.

III. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Kelas :
Alamat : ; ;

V. DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERTUTUP DAN ALTERNATIF JAWABAN

1. Saudara mengetahui tentang pendidikan agama Islam mula pertama dari mana?
 - a. Dari orang tua
 - b. Dari guru
 - c. Buku, majalah, surat kabar
 - d. Tokoh masyarakat
2. Diantara sekian banyak pelajaran yang saudara terima, apakah pendidikan agama Islam termasuk pelajaran yang saudara paling senang?
 - a. Sangat disenangi
 - b. Disenangi
 - c. Cukup disenangi
 - d. Tidak disenangi
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah saudara mengajukan pertanyaan?

- a. Selalu
b. Disenangi
- c. Cukup disenangi
d. Tidak disenangi
4. Apakah upaya mengaktualkan pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral saudara, telah dilakukan seoptimal mungkin?
- a. Selalu
b. Cukup
- c. Masih kurang
d. Belum
5. Bagaimana pendapat saudara tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang?
- a. Sangat baik
b. Baik
- c. Cukup baik
d. Kurang baik
6. Dengan belajar pendidikan agama Islam, apakah saudara merasa mengetahui agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari?
- a. Ya
b. Tidak
7. Apakah pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi dalam membentuk moral saudara?
- a. Sangat berfungsi
b. Berfungsi
- c. Kurang berfungsi
d. Tidak berfungsi
8. Selama belajar pendidikan agama Islam, adakah pengaruhnya terhadap pembentukan moral saudara?
- a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
d. Tidak berpengaruh
9. Setelah mengetahui dan mempelajari pendidikan agama Islam apakah ada pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa?
- a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
d. Tidak berpengaruh
10. Dalam aktualisasi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Umum Lasinrang, apakah ada pengaruhnya di dalam meningkatkan ajaran-ajaran agama saudara?
- a. Sangat berpengaruh
b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
d. Tidak berpengaruh
11. Dalam aktualisasi pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang apakah ada pengaruhnya dalam membiasakan diri untuk

melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercelah?

- a. Sangat berpengaruh
- b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
- d. Tidak berpengaruh

12. Aktualisasi pendidikan agama Islam di SMU lasinrang , apakah ada pengaruhnya dalam membiasakan diri dengan kesopanan (sopan santun) yang tinggi?

- a. Sangat berpengaruh
- b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
- d. Tidak berpengaruh

13. Aktualisasi pendidikan agama Islam di SMU Lasinrang apakah ada pengaruhnya di dalam menanamkan keutamaan atau rasa fadilah terhadap diri saudara?

- a. Sangat berpengaruh
- b. Berpengaruh
- c. Kurang berpengaruh
- d. Tidak berpengaruh

V. DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERBUKA

1. Menurut saudara, bagaimana pendapatnya tentang aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral yang tinggi bagi seorang siswa?

Jawab:
.
.
.
.

2. Menurut saudara, sejauhmana aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral yang tinggi bagi seorang siswa?

Jawab:
.
.
.

Pinrang, 22 - 11 - 1995

Peneliti

(A L J I N N A H)
Nim : 91.31.0072

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : A l j i n n a h
Tempat/Tgl. Lahir : Palirang, 22 Juni 1971
Nomor Induk : 91.31.0072
Alamat : Palirang Kabupaten Pinrang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : IX (sembilan)
Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam
dalam Pembentukan Moral Siswa SMU
Lasinrang, Pinrang

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

24 Agustus 1995
Informan

(Drs. Syamsuddin Syah)
Nip. :

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : A l j i n n a h
Tempat/Tgl. Lahir : Palirang, 22 Juni 1971
Nomor Induk : 91.31.0072
Alamat : Palirang Kabupaten Pinrang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : IXIX (sembilan)
Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam
dalam Pembentukan Moral Siswa SMU
Lasinrang, Pinrang

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : A l j i n n a h
Tempat/Tgl. Lahir : Palirang, 22 Juni 1971
Nomor Induk : 91.31.0072
Alamat : Palirang Kabupaten Pinrang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : IX (sembilan)
Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam
dalam Pembentukan Moral Siswa SMU
Lasirang, Pinrang

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

24 Agustus 1995
Informan

Andering

Nip. : 131575848

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

N a m a : A l j i n n a h
Tempat/Tgl. Lahir : Palirang, 22 Juni 1971
Nomor Induk : 91.31.0072
Alamat : Palirang Kabupaten Pinrang
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : IX (sembilan)
Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam
dalam Pembentukan Moral Siswa SMU
Lasinrang, Pinrang

Benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 24 Agustus 1995

SMA Informan
SEKOLAH MENENGAH
UMUM TINGKAT
ATAS
LASINRANG
(Syukriah, BA.)
Nip.: 150 165 946

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/ 5072 IV /DSP. 95.
Sifat : Biasa
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian.

Ujung Pandang, 6 Nopember 1995.

K e p a d a

Yth. BUPATI KDH TK II PINRANG
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL
DI -

P i n r a n g.

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare -
No. TR. II/PP.0079/425/1995 tanggal 31 Oktober 1995,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : A L J I N N A H
Tempat/tanggal lahir : Palirang, 22 Juni 1971
Jenis kelamin : Perempuan
Instansi/pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare
A l a m a t : Palirang Kab. Pinrang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
"AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA SMP LASIRANG
PINRANG".

S e l a m a : 2 ("dua") bulan s/d 7 Januari 1996
Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "SKRIPSI" kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan :

1. Dirjen Sospol Deodagri di Jkt.
2. Kepala Sospol
3. Pembantu Gab. Wil. I di Majene.
4. Kadit Sospol Prop. Sulsel
5. Up. Kasubdit III (Sbg. h. n. l. p).
6. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare

ANGGUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I

KEPADA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

M M
HARNADI



DIREKTORAT KABUPATEN DABRAH TINGKAT II PINRANG
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN RAI NASRIFE NO. 18 TELP. 921043 PINRANG.

Pinrang, 22 November 1995

K e p a d a

Yth. Kepala SMA Insanrang Kab. Pinrang
di -

P I N R A N G

Referensi : 070/205-IV/XI/13P.95

Perihal : IAIN FIBELITIAN, -

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat, Kepala Direktorat Sospol-Prop. Dati I Sul-Sel No. 070/5042-IV/DSF.95- Tanggal 6-11-1995 maka disampaikan kepada Sdr. bahwa oknum tersebut dibawah ini :

N a m a : A L I J U N I A N
Tempat Tgl. Lahir : Pinrang, 22 Juni 1971
Pekerjaan : Hjh. Pdt. Terbiyah IAIN Alauddin Parepare
A l a m a t : Pinrang Kab. Pinrang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Kantor/Instansi di Daerah Saudara dalam rangka pengumpulan data yang berjudul :

" AKUALISASI FIDELITASI AGAMA TERAMA DALAM PERUBAHAN MORAL SEMA SMA LABIBUR RAH. PINELOPP."

Selama : 2 (dua) bulan s/d 7 Januari 1996

Pengikut : Tidak ada

pada perinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dalam ketentuan :

1. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan lebih dahulu memperlihatkan identitas yang diminta dan menyerahkan foto copy rencana penelitian-
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan yaitu hanya kepentingan ilmiah.
3. Menaatikan semua Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Setelah kegiatan tersebut berakhir kepada yang bersangkutan diwajibkan melaporkan diri serta hasil penelitiannya.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi seperlunya.

An. BUPATI KEPADA DABRAH,



Kepala Kantor Sospol

A. I. H. S Y U R. -

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kadit Sospol Prop. Dati I Sul-Sel UP.

2. Kepala Kantor Sospol Pinrang, di Pinrang.

3. Hjh. Pdt. Terbiyah IAIN Alauddin Parepare.

4. ALJUNIAN di Pinrang.

YAYASAN PENDIDIKAN LASINRANG PINRANG
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT ATAS
(SMU LASINRANG)
NDS S 01014005
STATUS: "DIAKUI" SK. NO.: 525/C/KEP/I/1993
TANGGAL : 22 - 12 - 1993
ALAMAT: JALAN JENDERAL SUKAWATI PINRANG
=====

SURAT KETERANGAN

NO: 652/SMU.L/E.23/96

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMU Lasinrang Pinrang menerangkan bahwa :

- N a m a : ALJINNAH
- Tempat / Tanggal Lahir : Palirang, 22 Juni 1971
- Pekerjaan : Mah. Fak. Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
- A l a m a t : Palirang Kab. Pinrang

Telah mengadakan penelitian di SMU Lasinrang Pinrang sesuai - dengan surat izin dari Kantor Sospol No. 070/205-IV/XI/KEP.95, tanggal 22 Nopember 1995. Dengan judul Skripsi : " AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA SMU - LASINRANG PINRANG " .

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan - sebagaimana mestinya.



18 Maret 1996

(H. MASHABANG BACHMAN, B.A.)